

KONTEKSTUALISASI NILAI SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH
DALAM NOVEL *WA'ALAIKUMUSSALAM PELENGKAP IMAN*
KARYA IMA MADANIAH
(ANALISIS HERMENEUTIKA INTERPRETASI PAUL RICOEUR)



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ARIF HIDAYAT

NIM.1717102053

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Hidayat

NIM : 1717102053

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini, yang berjudul **Kontekstualisasi Nilai Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman Karya Ima Madaniah (Analisis Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur)*** secara keseluruhan adalah hasil atau karya sendiri. hal-hal yang bukan karya sendiri dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 08 Juni 2022

Yang menyatakan,



Arif Hidayat
NIM.1717102053



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KONTEKSTUALISASI NILAI SAKINAH MAWADDAAH WARAHMAH
DALAM NOVEL *WA'ALAIKUMUSSALAM PELENGKAP IMAN* KARYA IMA
MADANIAH**

(Analisis Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur)

Yang disusun oleh **Arif Hidayat** NIM. 1717102053 Program Studi **Komunikasi dan
Penyiaran Islam**, Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam**, Fakultas **Dakwah**,
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada
hari **Rabu** tanggal **08 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang
Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.
NIP. 19661007 200003 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahvati, M.S.I.
NIP. -

Penguji Utama

Dr. Umi Halwati, M.Ag.
NIP. 19840819 201101 2 011

Mengesahkan,

Purwokerto, 24 Juni 2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi

Purwokerto, 02 Juni 2022

Sdr. Arif Hidayat

Kepada:

Dekan Fakultas Dakwah

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Arif Hidayat

Nim : 1717102053

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Kontekstualisasi Nilai Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* Karya Ima Madaniah (Analisis Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos.).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 02 Juni 2022

Pembimbing



Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M. Hum.

NIP.19661007 200003 1 002

**KONTEKSTUALISASI NILAI SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH
DALAM NOVEL *WA'ALAIKUMUSSALAM PELENGKAP IMAN* KARYA
IMA MADANIAH
(ANALISIS HERMENEUTIKA INTERPRETASI PAUL RICOEUR)**

**Arif Hidayat
1717102053**

ABSTRAK

Penelitian ini membicarakan tentang kontekstualisasi nilai-nilai sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* dengan mendeskripsikan implementasi dalam rumah tangga menggunakan kajian Interpretasi Paul Ricoeur mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dimana dalam proses pencarian sumber data tidak terjun ke lapangan melainkan dengan memperoleh data dari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, sumber primer yang didapat dari buku novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah, adapun sumber data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal, ataupun karya ilmiah lainnya, yang relevan dan menunjang dalam penyempurnaan data primer. Dalam menganalisis data menggunakan analisis hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur untuk mencari nilai sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki beberapa nilai sakinah mawaddah warahmah yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya dalam mempertahankan rumah tangga diantaranya: 1) melindungi pasangan, diantara bentuk melindungi pasangan yaitu dengan tidak saling menyakiti dan menjaga perasaan pasangan, merawat pasangan saat sakit. 2) saling terbuka. 3) saling menghargai. 4) menjaga komunikasi dengan menggunakan panggilan sayang. 5) taat. 6) saling mencintai dan sadar bahwa cinta adalah fitrah. 7) saling menutup aib pasangan. 8) saling mendo'akan pasangan.

Kata kunci: Kontekstualisasi, Novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman*, Sakinah Mawaddah Warahmah, Hermeneutika Interpretasi.

MOTTO

اَحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“bersungguhlah-sungguh untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan Allah (dalam setiap urusan) serta jangan lah sekali-kali engkau merasa lemah”. (H.R. Muslim)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, skripsi ini bisa dapat terselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini, saya persembahkan hasil karya saya kepada:

1. Almamater Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Kontekstualisasi Nilai Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Novel *Wa’alaikumussalam Pelengkap Iman Karya Ima Madaniah Analisis Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur*”**. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kita tergolong umat yang mendapat syafa’at di akhirat kelak. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbang pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatunsolihah, M.A. ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Abdul Wachid, B.S., S.S., M.Hum. dosen pembimbing skripsi yang baik hati senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Dakwah dan dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengajarkan ilmunya. Serta para staf Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Kedua orangtua tersayang (Bapak Ahmad Bahrudin Diram dan Ibu Rumiya), dengan segenap kasih dan sayang yang telah melimpah selalu

mendukung, menyemangati, dan mendo'akan saya. Semoga selalu dilimpahi kebaikan, rizki, dan keberkahan Allah SWT, Aamiin

7. Kaka Muthohar yang telah banyak mengajarkan arti kesabaran, keikhlasan, dalam menjalani kehidupan, bersyukur atas segala nikmat-Nya serta perjuangan untuk terus berproses menjadi lebih baik. Semoga kita selalu diberi kemudahan dalam mewujudkan segala harapan dan impian. Aamiin
8. Sahabat terbaikku”terimakasih atas motivasi untuk terus bersama-sama berjuang mengejar impian, serta terimakasih atas perhatian dan bantuan kalian dalam susah dan senangsehingga saya termotivasi untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
9. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017 seperjuangan, khususnya KPI B yang selalu menemani hari-hari penulis, memberikan inspirasi, semangat, motivasi, dan saran.
10. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kebahagiaan, dan pengalaman yang berharga untuk penulis.
11. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat dusebutkan satu-persatu, semoga menjadi amal shaleh dan selalu dimudahkan dalam segala urusannya.

Tiada yang dapat penulis sampaikan selain ungkapan rasa terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini dapat memberikan kemanfaatan untuk berbagai pihak, terkhusus penulis sendiri dan pembaca.

Purwokerto, 02 Juni 2022



Arif Hidayat
NIM.1717102053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan.....	7
E. Penegasan Istilah.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah.....	20
1. Pengertian Sakinah Mawaddah Warahmah.....	20
2. Hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga.....	26
3. Fungsi Keluarga.....	34
4. Membangun Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah.....	38
5. Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur.....	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Subjek dan Objek Penelitian	48
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data	50
F. Langkah-Langkah Penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	53
A. Hasil Penelitian	53
Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel <i>Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman</i> Karya Ima Madaniah	53
1. Nafisyay kayla Akbar.....	54
2. Alif Syabani Alexis	58
B. Pembahasan.....	62
Kontekstualisasi nilai Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Novel <i>Wa'alikumussalam Pelengkap Iman</i>	62
1. Melindungi pasangan	63
2. Saling Terbuka	67
3. Saling Menghargai	69
4. Menjaga Komunikasi	71
5. Taat.....	74
6. Cinta Itu Fitrah	77
7. Menutupi Aib Rumah Tangga	80
8. Mendo'akan Pasangan.....	82
BAB V PENUTUP.....	85

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat kecenderungan untuk selalu memerlukan orang lain dalam sistem sosial, dimana setiap individu membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi. Dengan berinteraksi, setiap orang perlu untuk menjalin hubungan yang baik antar individu agar tidak menumbukan suatu masalah dalam hidup bermasyarakat. Seperti halnya hubungan dalam keluarga diperlukan komunikasi yang baik antar pasangan, agar tidak timbul suatu hambatan dalam komunikasi yang menyebabkan suatu masalah atau kesalah pahaman. Keluarga merupakan tatanan terkecil dalam lingkup masyarakat yang terdiri dari pasangan suami-istri dan yang mempunyai anak atau tidak, hubungan dalam keluarga yang baik akan berdampak baik pula pada lingkungan serta bangsa dan negara. Keluarga yang dimaksud ialah suami istri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik sah secara agama maupun sah secara negara seperti yang tertera dalam dalam undang-undang yang berlaku.

Dalam Islam pernikahan tidak hanya sebatas akad antar dua belah pihak pengantin, namun harus ada kesepakatan antar dua keluarga, yang di saksikan oleh segenap orang yang hadir dan dikabarkan kepada khalayak umum. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan isteri dengan tujuan membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Menurut Drs. Masdar Hilmi menyatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga serta meneruskan dan menjaga keturunan dalam menjalani kehidupan, juga untuk mencegah perzinahan dan juga agar

¹ Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

terciptanya ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, keluarga dan masyarakat.²

Pernikahan atau membangun rumah tangga merupakan sesuatu yang sakral dan warisan luhur, bermakna ibadah, serta mengikuti sunnah rosulullah sebagai penyempurna agama, menjaga nasab (keturunan), keselamatan fisik dan akhlak. Menjalankan sunnah rosulullah guna menuju keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, tidak akan tercapai bila tidak didasari ikhlas, rasa kasih sayang, rasa menghormati, rasa menghargai, rasa melengkapi dan rasa saling menutupi kekurangan dengan kelebihan satu sama lain dan tanggung jawab. Dalam ikatan perkawinan atau rumah tangga setiap pasangan yang telah menikah tentu ingin memiliki gelar yang bernama sakinah, mawaddah, dan rahmah merupakan tujuan dari diadakannya pernikahan.

Ungkapan sakinah mawaddah warahmah terdapat dalam firmah Allah dari ayat Al-Qur'an yang menjadi sebagian referensi tujuan atau fungsi pernikahan dalam Islam. ayat ini sering tercantum dalam undangan atau dalam khutbah pernikahan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS Ar-Rum :21).

Makna sakinah artinya tenang atau tentram, mawaddah artinya cinta kasih, dan rahmah artinya kasih sayang. Menunjukkan bahwa pasangan yang bahagia dan memiliki rumah tangga yang harmonis memiliki rasa saling percaya, saling berkomunikasi, saling jujur, percaya pada Tuhan, selalu membuat keputusan bersama, dan saling berkomitmen satu sama lain. Dalam

² Wardah Nuroniyah dan Wasman, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 37

ayat tersebut Allah SWT menyampaikan bahwa manusia diciptakan berpasangan antara istri dan suaminya untuk mendapatkan ketenangan, ketenteraman, dan kasih sayang. Tuhan menjadikan hubungan kejiwaan suami istri sangat dekat yang terkadang melebihi hubungan mereka dengan orang-orang yang paling dekat yaitu orang tua.³ Sakinah yang berarti ketenangan, ketenteraman, aman atau damai. Merupakan antonim dari keresahan atau kehancuran. Dimana keluarga yang baru dibina tersebut selalu berpegang teguh pada syariat agama sehingga mendapatkan ketenangan dan terhindar dari kegelisahan. Penyebab dari keresahan atau kegelisaan adalah ketidak tenangan dalam rumah tangga bisa berupa hilangnya kepercayaan, kurangnya komunikasi, dan sebagainya.

Mawaddah yang berarti perasaan kasih sayang dan cinta yang membara atau menggebu pada pasangannya adalah fitrah bagi setiap insan. Ini bisa muncul dari hal-hal yang bersifat duniawi. Misalnya dari ketampanan atau kecantikan, kedudukan dan hal-hal lain yang melekat pada pasangannya yang tidak dapat dipungkiri menimbulkan rasa cinta. Oleh karena itu, hal juga tersebut masuk dalam kriteria calon istri dan suami menurut Islam. Kata Rahmah yang artinya ampunan, rahmat, rezeki, dan karunia merupakan sesuatu yang datang dari Allah SWT. Rahmah merupakan sebuah proses dalam rumah tangga, sebab ini akan memunculkan rasa saling membutuhkan, menutupi kekurangan, memahami, dan pengertian. Rahmah atau karunia dan rezeki dalam keluarga ada karena proses dan kesabaran suami istri dalam membina rumah tangga. Saat melewatinya dengan kesabaran dan cinta, maka karunia itu akan diberikan oleh Allah SWT sebagai bentuk cinta tertinggi dalam keluarga.

Karya sastra termasuk sarana yang sangat efektif dalam mengkaji manusia karena karya sastra merupakan ungkapan ide, perasaan, pengalaman atau imajinasi pengarang berdasarkan kehidupan nyata sebagai sumber inspirasinya. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif dengan

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Putaka Rizki Putram, 2000), Hal. 3170.

panjang tertentu, di mana didalamnya terdapat rangkaian ungkapkan pemikiran, perasaan, dan cerita yang dikemas dalam bentuk tulisan yang mengandung hikmah atau pesan positif bagi pembacanya.⁴ Kehadiran novel tidak hanya sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan, namun juga sebagai media representasi seorang tokoh. Sebagian besar novel dilatar belakangi oleh kisah pengarang atau tokoh untuk memberikan motivasi dan pembelajaran kepada pembaca. Alhasil tidak hanya pesan yang diperoleh oleh pembaca, namun juga motivasi dan pembelajaran dari seorang tokoh yang menginspirasi. Pengarang tidak sembarangan dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam karyanya. Setiap tokoh mempunyai peranan yang penting seperti halnya tokoh utama. Pembaca atau penikmat karya sastra tertarik mengikuti alur cerita karena eksistensi tokoh utama. Bahkan masyarakat (pembaca) dapat membayangkan dirinya sendiri lewat tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam sebuah cerita.⁵

Novel sebagai salah satu genre karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro, novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif. Novel itu dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Semua unsur itu bersifat imajinatif. Unsur tersebut dikreasikan pengarang, dibuat mirip, dan dianalogikan dengan dunia nyata. Kebenaran dalam karya sastra tidak perlu disamakan dengan kebenaran dalam dunia nyata. Hal itu disebabkan karena dunia nyata dan dunia fiksi yang imajinatif memiliki sistem hukum sendiri.⁶

Novel karya Ima Madani yang berjudul *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* ini termasuk salah satu novel remaja yang mengandung hikmah dan

⁴ Dini Nur'ainy Gita Saputri, dkk, "Budaya Pada Novel *Memang Jodoh* dan *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan", Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter Dan Industri Kreatif, (Surakarta: 31 Maret 2015), Hal. 184

⁵ Suward Endraswara, *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: CAPS. 2011), Hal. 15

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1994), Hal. 4

pembelajaran mendalam bagi para pembaca dan telah dibaca sebanyak 6 juta kali di aplikasi wattpad. Novel ini menceritakan tentang kehidupan rumah tangga seorang dokter bedah bernama Alif yang rajin beribadah, fokus pada pekerjaan, dan terlalu sibuk memperbaiki diri sehingga enggan membahas perkara jodoh dan pasangan hidup, ia merasa bahwa perasaan cinta hanyalah sebuah kebinasaan. Ia sempat memutuskan untuk tidak terjebak dalam perasaan cinta kepada manusia karena beranggapan bahwa perasaan cinta kepada makhluk hanya akan melalaikan manusia terhadap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dalam kisah Qorun yang mati karena kecintaannya kepada harta benda, begitupun Fir'aun yang ditenggelamkan oleh cintanya terhadap kedudukan. Namun seiring berjalannya waktu perasaan itu mulai goyah karena munculnya gadis kecil yang sempat dikaguminya 16 tahun yang lalu dan dengan kehendak Allah mereka pun bertemu dalam bahtera rumah tangga. Novel ini menceritakan perjalanan rumah tangga alif dan nafisa yang tidak berjalan mulus sesuai impian mereka, banyak permasalahan yang muncul yang dimana harus bisa disikapi bersama-sama dalam berumah tangga dan sama-sama berjuang memperbaiki sehingga mendapatkan gelat sakinah mawaddah warahmah dalam keluarga seperti halnya impian semua.⁷

Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai nilai sakinah mawaddah warahmah yang terkandung dalam novel *Wa'alikumussalam Pelengkap Iman*, banyak nilai-nilai yang dapat dipetik dalam berumah tangga maupun bermasyarakat didalam novel tersebut. Sehingga peneliti bermaksud mengungkapkan makna atau nilai keluarga sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alikumussalam Pelengkap Iman*, sebagai tolak ukur pembelajaran dan gambaran bagi khalayak umum dalam membina keluarga sakinah mawaddah warahmah. Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai nilai sakinah mawaddah warahmah yang terdapat dalam novel *Wa'alikumussalam Pelengkap Iman* dengan menggunakan pisau analisis isi (*library research*). Dengan

⁷ Ima Madaniah, *Wa'alikumussalam Pelengkap Iman*, (Depok: Coconut Books, 2021)

menggunakan Kajian Hermeneutika Implementasi Paul Ricoeur dengan menganalisis teks, konteks, dan kontekstualisasi suatu permasalahan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Kontekstualisasi Nilai Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Novel *Wa’alaikumussalam Pelengkap Iman* Karya Ima Madaniah (Kajian Analisis Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Kontekstualisasi Nilai Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Novel *Wa’alaikumussalam Pelengkap Iman* Karya Ima Madaniah Kajian Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini ialah mengetahui isi kontekstualisasi nilai sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa’alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah kajian hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan Manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis

- 1) Menambah ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai nilai sakinah, mawaddah, warahmah dalam rumah tangga yang terkandung dalam novel *Wa’alikumussalam Pelengkap Iman*.
- 2) Penulis diharapkan mampu menjadi referensi tambahan dalam kajian komunikasi dan sebagai gambaran mengenai nilai-nilai sakinah mawaddah warahmah dalam rumah tangga.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan tambahan pengetahuan mengenai nilai-nilai sakinah mawaddah warahmah dalam berkeluarga.
- 2) Bagi Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan atau acuan referensi dalam menyempurnakan penelitiannya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya diperlukan guna memperjelas, mempertegas, dan membandingkan dengan penelitian ini agar terhindar dari kesamaan subjek atau tema. Relevansi penelitian terdahulu berfungsi untuk mencegah adanya plagiasme dalam penelitian selanjutnya. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Thoriq Fadli Zaelan (2017), Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Yang Berjudul "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (*Studi Atas Tafsir Al-Azhar*)". Penelitian menggunakan metode deskripsi kepustakaan (*library research*), yaitu bersumber dari tafsir al-Qur'an Al-Azhar dengan mengkaji dua permasalahan dalam penelitian yaitu: penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Keluarga sakinah dan konsep keluarga sakinah menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Dari Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep keluarga sakinah Hamka mengkaitkannya dengan hadis-hadis Nabi dan dengan pemikiran tokoh-tokoh serta para mufasir lainnya, Hamka juga terkesan analitis dalam penafsirannya karena Hamka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan keahlian dan keilmuannya. Sedangkan konsep dalam kriteria keluarga

sakinah menurut Hamka di bagi menjadi empat, yaitu; Beriman, Tanggungjawab, Ketenangan, dan Mu'asyârah bi al-ma'rûf.⁸

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang sakinah serta menggunakan metode library research. Sementara perbedaan keduanya terletak pada subjek penelitian, penelitian ini membahas konsep sakinah menurut hamka sedangkan penelitian yang peneliti kaji nilai sakinah mawaddah warahmah yang bersumber dari novel *Wa'alaikummussalam Pelengkap Iman* karya Madani.

2. Skripsi Septiana Mundini (2021), Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Makna Keluarga Sakinah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilmas Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Hasil dari penelitian ini berupa mengupas mengenai kebutuhan-kebutuhan setelah menikah berupa kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, dicintai, dimiliki, dihargai, dan mengaktualisasikan diri.

Relevansi penelitian ini dengan penulis yakni sama-sama mengkaji terkait dengan keluarga sakinah dalam karya sastra berupa novel, sementara perbedaan keduanya terletak pada aspek pembahasan, penelitian ini membahas mengenai makna sakinah dengan menganalisis kebutuhan psikologi yang dilakukan tokoh sementara penelitian penulis membahas nilai sakinah mawaddah warahmah yang terkandung dalam novel *Wa'alaikummussalam Pelengkap Iman*.⁹

⁸ Thoriq Fadli Zaelan, Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar), *Skripsi*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), Hal. 65-66

⁹ Septiana Mundini, Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilmas Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow), *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), Hal. 125

3. Skripsi Yoga Aditama (2019), Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syaksyiah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Dengan Judul “Pandangan Pengantin Terhadap Buku Bimbingan Pra Nikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Siantar Sitalasari)”. Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan hasil penelitian perlu ada perbaikan dan penyempurnaan. Misalnya seperti materi yang ternyata melupakan hal-hal dasar seperti praktik ibadah penting seperti bersuci, sholat dan baca tulis huruf Arab. Ketebalan dan bahasa buku juga dipersoalkan oleh pasangan pengantin. Adapun pendapat dari pihak pemerintah bermacam-macam. Pihak KUA dan pemateri bimbingan pra nikah menilai buku tersebut sudah baik walau dibutuhkan sedikit penambahan. Sedangkan BP4 menilai buku tersebut amat kurang memuaskan. Para pembanding dari tokoh masyarakat juga mengemukakan hal yang demikian. Mayoritas mereka menilai buku tersebut masih banyak kekurangan. Berdasarkan pandangan-pandangan di atas disimpulkan dari analisa bahwa keberadaan buku tersebut sudah baik. Hanya saja, materi yang ada di dalamnya harus dipilih sedemikian rupa, isinya harus diringkas agar tidak terlalu tebal, bahasanya harus dipermudah agar masyarakat awam mudah paham, dan tampilannya dibuat menarik agar tidak membosankan, seperti perlunya foto-foto dan ilustrasi.¹⁰

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada aspek pembahasan nilai sakinah mawaddah warahmah dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai keluarga sakinah mawaddah warahmah dengan menggunakan kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya, subjek penelitian bersumber dari buku Bimbingan Pra Nikah,

¹⁰ Yoga Aditama, Pandangan Pengantin Terhadap Buku Bimbingan Pra Nikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Siantar Sitalasari), *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatra Utara Medan, 2019), Hal.104

sedangkan penelitian penulis bersumber dari novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* dengan menggunakan kajian interpretasi.

4. Penelitian Mahmud Huda dan Thoif (2016), mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang yang berjudul "Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Prespektif Ulama Jombang". Penelitian ini mengkaji tentang prespektif ulama dan kiyai jombang mengenai konsep sakinah mawaddah warahmah dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warahmah dikota jombang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa keluarga sakinah mawaddah warahmah dalam prespektif Para Ulama' Jombang, terbentuk dari hasil hubungan perkawinan laki-laki dan wanita atas dasar untuk saling mengenal diantara keduanya, serta memperbanyak keturunan demi melangsungkan kehidupan manusia didasarkan rasa cinta dan kasih sayang, yang demikian itu akan tercipta ketenangan, kedamaian diantara keduanya. Pada dasarnya faktor-faktor yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang baik menurut pandangan Islam adalah terciptanya lingkungan keluarga yang adem ayem dan tentram.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada bagaimana nilai atau konsep sakinah mawaddah warahmah terbentuk atau ada dalam lingkungan keluarga. Perbedaan keduanya terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan lampangan yang di tunjukan kepada para ulama dan kiyai yang terdapat dikota jombang, sedangkan penelitian menggunakan kajian pustaka (*library resarch*) dengan bersumber pada karya sastra berupa novel.¹¹

5. Penelitian Hamsah Hudafi (2020), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam". Penelitian ini menganalisis mengenai pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah yang merupakan keluarga yang diinginkan oleh setiap orang yang menikah menurut undang-undang

¹¹ Mahmud Huda Dan Thoif, Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Prespektif Ulama Jombang, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Volume 1, Nomor 1, April 2016, Hal. 68

nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum islam. Hasil dari penelitian ini mengenai upaya pembentukan rumah tangga yaitu yang terdapat pada pasal 30-34 UUP dan pasal 77 KHI dan juga solusi pembentukan rumah tangga yang samawa. Adapun solusinya yaitu menjaga hubungan komunikasi, kebutuhan biologis, menjaga penampilan dan mengatur ekonomi keluarga.

Relevansi penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis mengenai pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah dan juga solusi pembentukan rumah tangga yang samawa. Sementara perbedaannya, penelitian ini menganalisis mengenai undang-undang nomor 1 tahun 1973 tentang pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah, sedangkan penulis menganalisis mengenai nilai sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikummussalam Pelengkap Iman* karya Madani.¹²

6. Penelitian Cur Asmaul Husna (2019), mahasiswa Universitas Teuku Umar Aceh yang berdujul “Tantangan Dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Di Era Millenial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh)”. Penelitian ini menganalisis mengenai berbagai tantangan di era milenial saat ini, seperti narkoba, hubungan bebas, kenakalan remaja, menjadi situasi yang harus difikirkan dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini berupa Mempertahankan sistem pendidikan yang berpedoman pada nilai-nilai agama Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) untuk membentuk keluarga yang baik dan islami. Sampai kapanpun Al-Qur'an sangat relevan dengan teknologi, maka pada zaman milenial sangat penting untuk mempertahankan kekhususan dan mempunyai prinsip dan nilai-nilai keislaman serta menjadikan al qur'an sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dan berkeluarga, sehingga terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Adapun Relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis nilai atau konsep keluarga sakinah

¹² Hamsah Hudafi, Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 06. No. 02. Juli-Desember 2020, Hal. 172

mawaddah waraham dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas mengenai tantangan dan konsep keluarga sakinah mawaddah warohmah di era millennial yang berbedoman pada al-qur'an dan hadits. Sedang penulis membahas mengenai kontekstualisasi nilai sakinah mawaddah warahmah dalam karya sastra berupa novel.¹³

7. Suhartono dan faiz naufal (2021), mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang berjudul “Konsep Pendidikan Pernikahan dalam Mempersiapkan Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah”. Penelitian ini menganalisis urgensi pendidikan dalam membangun keluarga sakinah mawaddah warohmah terdapat masyarakat guna memahami akan segala tujuan, hakikat dan hukumah atas adanya sebuah pernikahan. Hasil dari penelitian ini adalah suami dan istri agar memahami terkait permasalahan dalam kehidupan berkeluarga maka dibutuhkan bekal yang sangat penting yakni pendidikan pernikahan dengan menggunakan *qualytical descriptive*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada pisau analisis yang digunakan. Pada penelitian diatas menggunakan kedalaman *analytical descriptiver nature* dengan fokus terhadap pendidikan suami dan istri. Sedangkan penulis menggukan kajian pustaka (*library research*) dan fokus pada nilai sakinah mawaddah warohmah.¹⁴
8. Skripsi Niken Yuliani (2014), mahasiswa Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Strategi Membina Keluarga Bahagia (Pada Novel Habibie Dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie). Penelitian ini mengungkapkan tentang keluarga sakinah yang berhasil dibina oleh keluarga Bacharuddin Jusuf Habibie dan Ainun Habibie dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga dan untuk mengetahui nilai-

¹³ Cur Asmaul Husna, Tantangan Dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Di Era Millennial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh)”, *Jurnal Ius Civile*, Vol 3, No 2, Oktober 2019, Hal. 72

¹⁴ Suhartono Dan Faiz Naufal, Konsep Pendidikan Pernikahan Dalam Mempersiapkan Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.03, No.2, Desember 2021, PP, Hal. 110-119

nilai membina keluarga sakinah. Hasil dari penelitian ini adalah berhasil menemukan masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga Habibie dan Ainun, dan cara-cara Habibie dan Ainun mengatasi permasalahan tersebut.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, sama-sama mengkaji nilai sakinah mawaddah warahmah pada novel dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, penelitian di atas bersumber dari novel Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie sedangkan penulis bersumber dari novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Madani.¹⁵

9. Penelitian Nirwan Nazaruddin (2020), mahasiswa STAI Asy-Syukriyyah Tangerang yang berjudul “Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih”. Pada penelitian ini membahas tentang sakinah mawaddah warahmah sebagai tujuan pernikahan yang ditinjau dari dalil hadits. Hasil dari penelitian ini adalah tentang kedudukan istilah sakinah, mawaddah dan rahmah yang biasa dipakai oleh sebagian masyarakat Islam, baik dalam ucapan sehari-hari atau dalam tulisan-tulisan mereka, yang berkenaan dengan momentum pernikahan atau kehidupan berumah-tangga.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, sama-sama membahas mengenai nilai sakinah mawaddah warahmah sebagai tujuan pernikahan atau rumah tangga. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada subjek penelitian yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya, subjek penelitian bersumber pada dalil dan perbandingan dengan tujuan lainnya berdasarkan dalil hadits, sementara penelitian yang peneliti lakukan

¹⁵ Niken Yuliani, Strategi Membina Keluarga Bahagia (Pada Novel Habibie Dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2014), Hal. 129

bersumber pada novel *Wa'alaikummussalam Pelengkap Iman* karya Madani.¹⁶

10. Penelitian Asian Abidin (2016), mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Sense, Reference, Dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)”. Penelitian menyebutkan Teks bukan hanya refleksi psikologis dan sosiologis pengarang dari konteks tempat teks diproduksi. Makna teks dapat ditelusuri dari hubungan teks dengan dirinya oleh makna (*sense*), hubungan teks dengan dunia-luar dibentuk oleh referensi (*reference*), makna juga dapat ditentukan oleh *genre* sebuah karya sastra. Teks-teks dalam novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang menunjukkan makna sense yang puitik dengan reference yang memang mungkin terjadi. Dialektika antara sense dengan reference berarti dialektika antara makna teks dengan peristiwa. Makna itu masih didukung pula oleh sifat teks yang ber-genre novel.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, sama-sama mengkaji tentang novel yang sama menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau analisis teks yang terkandung, perbedaan keduanya terletak pada objek yang diteliti, penelitian sebelumnya menganalisis mengenai *sense*, *reference*, dan *genre*. Sedangkan penulis menganalisis nilai sakinah mawaddah warahmah yang bersumber dari novel *Wa'alaikummussalam Pelengkap Iman*.¹⁷

E. Penegasan Istilah

1. Kontekstualisasi

Kata “kontekstualisasi” (*contextualisation*) berasal dari kata ‘konteks’ (*context*) yang diangkat dari kata Latin “*contextere*”, yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda

¹⁶ Nirwan Nazaruddin, Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21 | Nomor 2 | Oktober 2020, Hal. 173

¹⁷ Aslan Abidin, Sense, Reference, Dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur), *Jurnal Retorika*, Volume 9, Nomor 1, Februari 2016, Hal. 10

“*contextus*” menunjuk kepada apa yang telah ditenun (tertenun), semuanya telah dihubung-hubungkan secara keseluruhan menjadi satu. Pengertian ini menjelaskan *kontekstualisasi*, perhatian ditujukan kepada dua atau lebih komponen yang disatukan, atau, berbicara tentang penyatuan beberapa komponen.¹⁸

Kontekstualisasi berarti melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk Alquran mengenai apa yang harus dilakukan. Tradisi hermeneutika memusatkan perhatian terhadap ketiga aspek (teks, konteks, dan kontekstualisasi) tersebut dalam sebuah lingkaran yang tidak terputus, dalam arti ketika seorang melakukan penggalan dan sekaligus “reproduksi” makna, ketiga aspek tersebut harus dilibatkan tanpa terputus. Ketika seorang menggali makna teks, maka ketika itu pula ia harus memperhatikan konteks dimana teks tersebut muncul dan bagaimana teks itu dipahami dalam konteks asalnya, sehingga dengan pemahaman tersebut bias dilakukan pemaknaan kembali teks yang dimaksud dalam konteks yang berbeda.¹⁹

2. Nilai

Nilai dalam bahasa latin *valere*, bahasa inggris *value* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²⁰ Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank dalam Chabib Thoha adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²¹ Nilai adalah sesuatu yang dijunjung

¹⁸ Abdul Wachid B.S., *Gandrung Cinta: Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 31-32

¹⁹ Marhaban, *Memahami Teks Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika*, Jurnal At-Tibyan, Volume 2 No. 1, Juni 2017, Hal. 38-39

²⁰ Sjarkawi, *Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal 29

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20003) Hal.61

tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²² Berdasarkan pengertian diatas, nilai adalah sesuatu yang dijadikan landasan dalam bertindak. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai sakinah mawaddah warahmah dalam menjalani rumah tangga.

3. Sakinah Mawaddah Warahmah

Sakinah mawaddah warahmah merupakan cita-cita bagi setiap individu yang ingin membangun rumah tangga, untuk mendapatkan rumah tangga yang utuh tentu diperlukan adanya cara membina sakinah mawaddah warahmah. Tentu perlunya nilai atau piral dalam membentuk rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah yaitu (1) suami istri harus memiliki pemahaman agama yang baik, (2) adanya usaha yang giat untuk mencari rejeki yang halal, kerana kehidupan berumah tangga pasti membutuhkan biaya, (3) adanya komunikasi yang terbuka di antara suami istri sehingga setiap masalah yang menimpa bisa dipecahkan bersama-sama, (4) adanya sikap saling pengertian, karena suami istri berasal dari latar belakang yang berbeda, dan mungkin budaya yang berbeda, sehingga perbedaan di antara keduanya pasti ada.²³

4. Novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman*

Novel merupakan karya sastra yang dibuat dengan menarasikan tulisan menjadi sebuah cerita yang membawa pembacanya masuk dan ikut menjadi saksi dari cerita yang dikisahkan dalam novel tersebut.²⁴ Novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* adalah salah satu novel sastra remaja karya Ima Madaniah yang diterbitkan oleh PT Bumi Semesta Media bekerjasama dengan Coconut Books pada tahun 2021 dengan tebal 402 halaman dan sudah dicetak sebanyak 250 cetakan.

²² Sjarkawi, *Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*,..... Hal 29

²³ Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangg: Yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, (Yogyakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2013), Hal. 172

²⁴ Romadhon, "Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi mata* karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra" *jurnal Sastra Indonesia* , Vol 04 No 01, Agustus 2015, ISSN 2252-6315, Hal. 2

Novel ini menceritakan kehidupan cinta seorang dokter (Alif) yang enggan akan cinta kepada perempuan karena ia tidak ingin disakiti atau akan menyakiti, dan takut perasaan (cinta) yang muncul tersebut akan melalaikan cintanya kepada Allah dan Rosulnya. Namun keraguan tersebut perlahan sirna setelah datangnya seorang gadis bernama Nafisyah dalam kehidupan dan juga sebagai pelengkap separuh agama, dalam menuju jannah-Nya, dimana mereka yang tak memiliki rasa satu sama lain sehingga menjadikan kecanggungan di antara mereka dalam keseharian dan setiap kewajiban masing-masing berjalan dengan semestinya sebagai suami istri, banyak juga permasalahan yang muncul dalam kehidupan berkeluarga mereka menjadikan mereka harus menyelesaikan permasalahan secara bersama sehingga mereka bisa menjalani keluarga yang sakinah mawadah warohmah Novel ini memberikan pelajaran yang amat berharga terutama bagi mereka yang ingin yang akan menjalankan kehidupan berumah tangga sebagai mana kisah rumah tangga alif dan nafisa.

5. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

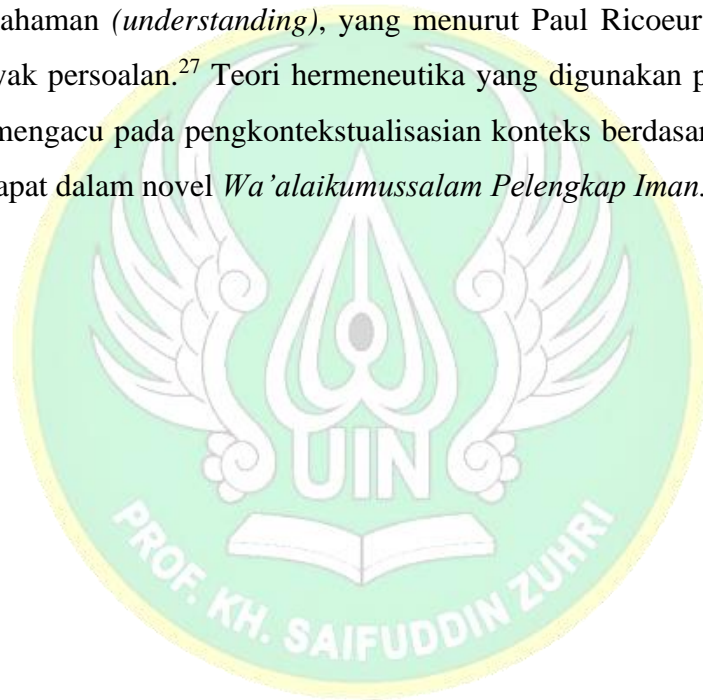
Kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari kata Yunani, "*hermeneuein*", yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan. Istilah ini kerap dihubungkan dengan tokoh mitologis Yunani, Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Mitos ini menjelaskan tugas seorang Hermes yang begitu penting, yang bila keliru bisa berakibat fatal. Pembekuan hermeneutika sebagai sebuah perangkat pemahaman tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran tentang bahasa dalam tradisi Yunani.²⁵

Paul Ricoeur merupakan tokoh hermeneutika, dimana ia mengarahkan hermeneutika kedalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Ricoeur fokus terhadap kajian hermeneutika yang mencakup: (1) peristiwa pemahaman terhadap teks, (2) persoalan yang

²⁵ Sibawaihi, *Hermeneutika dan Al-Quran Fazlur Rahman* (Cet. I, Yogyakarta: Jalasutra, 2007). Hal. 1

lebih mengarah mengenai pemahan dan interpretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama hermeneutika adalah pemahaman pada teks.²⁶

Ricoeur menggunakan definisi hermeneutika dilihat dari cara kerjanya sebagai berikut: hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks. Dalam hermeneutika akan dibahas pula mengenai pertentangan antara penjelasan (*explanation*) dengan pemahaman (*understanding*), yang menurut Paul Ricoeur menimbulkan banyak persoalan.²⁷ Teori hermeneutika yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada pengkontekstualisasian konteks berdasarkan teks yang terdapat dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman*.



²⁶ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), Hal. 18.

²⁷ Paul Ricoeur. *Hermeneutics & The Human Sciences*. (New York. The Press Syndicate of The University of Cambridge, 1981), Hal. 141

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dalam penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka sistematika penulisan ini, peneliti membagi dalam lima bab.

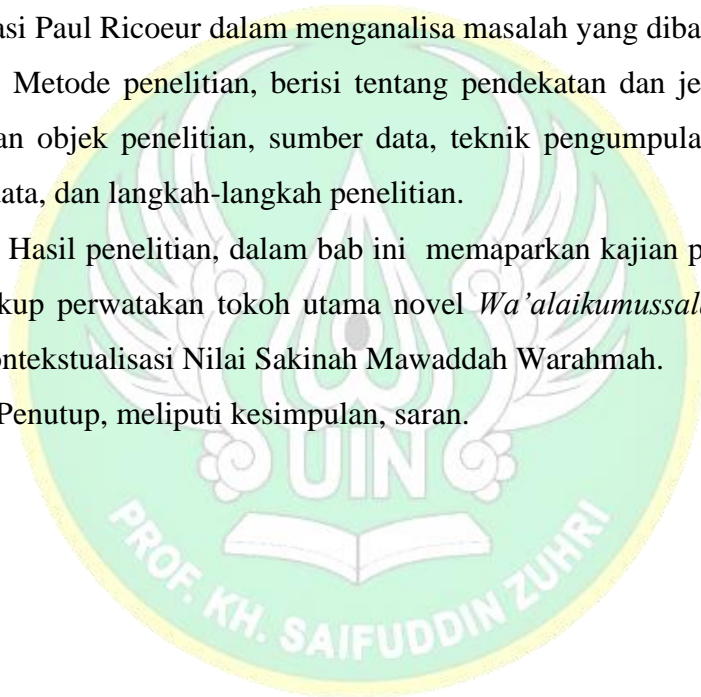
BAB I: Pendahuluan, yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian relevan, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Landasan teori, dalam bab ini peneliti membahas tentang, nilai keluarga sakinah mawaddah warahmah dengan pisau analisis Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur dalam menganalisa masalah yang dibahas.

BAB III: Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, dalam bab ini memaparkan kajian penelitian yang mencakup perwatakan tokoh utama novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman*, Kontekstualisasi Nilai Sakinah Mawaddah Warahmah.

BAB V: Penutup, meliputi kesimpulan, saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah

1. Pengertian Sakinah Mawaddah Warahmah

Kata Sakinah berasal dari Bahasa Arab yang berarti “Ketenangan hati” atau “bahagia”.²⁸ Kata sakinah atau bahagia dapat diartikan dengan rasa nyaman dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang dan menimbulkan rasa damai.²⁹ Kata sakinah ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali yaitu pada surah Al-Baqorah (248), surah At-Taubah (26 dan 40), serta pada surah Al-Fath (4, 18 dan 26), pada ayat tersebut kata sakinah mengandung arti perasaan tenang atau damai yang didatangkan oleh Allah SWT kedalam para nabi dan orang-orang yang beriman agar tetap taat dan tidak goyah dalam menghadapi setiap problematika baik berupa permasalahan, tantangan, dan cobaan yang ada.

Menurut Qurais Shihab, Kata sakinah diambil dari bahasa arab yang terdiri dari kata س sin, ك kaf dan ن nun yang mengandung makna ketenangan, merupakan antonim dari idtiraab (kegoncangan) dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya terjadi gejolak apapun latar belakangnya, rumah dikatakan maskan karena ia merupakan tempat untuk istirahat setelah berkativitas. Kata sakinah menurut Al-Jurjani (ahli bahasa), mengartikan sakinah adalah adanya ketenangan dalam hati ketika datangnya suatu keadaan tidak disangka dan diduga, di barengi dengan nur (cahaya) dalam hati sehingga menimbulkan ketenangan dan ketenteraman pada yang

²⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta : Mahmud Yunus Wadzurryah, 1972), Hal. 174

²⁹ Dr. Sudirman, MA., *Pisah Demi Sakinah "Kajian Kasus Mediasi Penceraian Di Pengadilan Agama"*, (Jember: Buku Pustaka Radja, 2018), Hal. 32

mengalaminya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al-taqin*).³⁰

Dalam kehidupan rumah tangga pasti akan ada masa dimana didalamnya terjadi kegoncangan, kesalah pahaman baik terjadi karena faktor internal maupun eksternal, dari permasalahan tersebutlah yang akan melahirkan keluarga sakinah. Permasalahan yang terjadi didalam rumah tangga dapat tercegah apabila tuntunan-tunanan dalam agama dapat dipahami dan dihayati dengan baik serta diterapkan dalam kehidupan, dengan kata lain sakinah dapat dicapai apabila agama turut andil baik dalam keluarga.³¹

Mawaddah secara etimonologi berasal dari fi'il wadda-yawuddu-wuddan-wawadatan-wa mawaddatan (cinta, kasih, persahabatan) yakni menyukai, senang, mengasihi, menyayangi. Sedangkan Mawaddah juga berasal dari Bahasa Arab dari kata *wadda- yawaddu mawaddatan* yang berarti "Kasih Sayang", dan Rahmah juga berasal dari Bahasa Arab dari kata *rahima-yarhamuramah* yang berarti "Mengasihi atau menaruh kasihan" serta "Belas kasihan atau mengasihi".³² Secara terminologi, mawaddah bermakna kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia merupakan cinta plus yang sejati. Jika mencintai disamping terus berusaha mendekati, pasti pernah kesal juga sehingga cintanya pudar bahkan putus. Tetapi mawaddah tidak, ia bukan sekedar cinta biasa. Jika cinta bisa pudar, tetapi mawaddah tidak sebab hatinya kosong dari keburukan lahir batin yang datang dari pasangan. Jadi mawaddah adalah rasa cinta plus, rasa cinta yang membara yang tumbuh di antara suami dan istri adalah anugerah dari Allah SWT.³³

³⁰ A.M. Ismatulloh, Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al- Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur;An Dan Tafsirnya), *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Mazahib, Vol. Xiv, No. 1 (Juni 2015)

³¹ Qurais Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Hal. 81

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Mahmud Yunus Wadzurryah Hal, 1972), Hal. 139

³³ Eka Prasetiawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir", *Jurnal Nizham*, Vol 05 No. 02/02 Jul-Des 2017, 149.

Keluarga mawaddah itu adalah keluarga yang hidup dalam suasana kasih mengasihi, saling membutuhkan, hormat menghormati antara satu dengan yang lain. Kata mawaddah ditemukan sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an. Secara keseluruhan dengan kata-kata yang seakar dengannya, semua berjumlah 25. Menurut Quraish Shihab mengartikan mawaddah sebagai bentuk kelapangan dan kekosongan. Kelapangan dan kekosongan yang dimaksud adalah kelapangan hati untuk menerima semua kebaikan beserta semua keburukan yang pasangan kita miliki, dan kekosongan jiwa dari hendak buruk.³⁴ Kelapangan hati dan kekosongan jiwa dari keburukan akan merasakan mawaddah yakni mencintai pasangan tanpa syarat, tanpa memandang fisik sebagai ukuran, dan menutup semua pintu keburukan.

Menurut Al-Asfahani kata mawaddah bisa dipahami dalam beberapa pengertian berikut ini.³⁵

- a) Berarti cinta (mawaddah) sekaligus keinginan untuk memiliki (tamanni kaunihi). Berkaitan dengan adanya keinginan yang kuat akhirnya melahirkan cinta atau karena didorong rasa cinta yang kuat akhirnya melahirkan keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang hubungan. Mawaddah sebagai salah satu yang menghiasi perkawinan bukan sekedar cinta sebagaimana kecintaan orang tua kepada anak-anaknya. Inilah yang tergambar dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang terjalin dalam sebuah perkawinan. Ketika seseorang laki-laki mencintai seorang perempuan, maka ia ingin sekali untuk mewujudkan cintanya dengan memiliki atau menikahinya. Begitu pula sebaliknya ketika seorang perempuan mencintai seorang laki-laki, maka ia sangat menginginkan terwujud cintanya itu dengan menjadi isterinya.
- b) Berarti kasih sayang. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah SWT dalam Surat Asy-Syuura Surat ke-42 ayat 23 yang artinya:

³⁴ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Pertama Nuat Anak-Anakku*,.... Hal. 81

³⁵ Henderi Kusmidi, Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan, *Jurnal El-Afkar* Vol. 7 Nomor 2, Juli-Desember 2018

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hambaNya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Kata mawaddah disini hanya semata-mata mencintai dan menyayangi layaknya dalam hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami dan isteri. Sebagaimana dalam riwayat At-Tabrani dari Ibnu Abbas yang dikutip oleh Ibnu Katsir, Rasulullah SAW bersabda kepada mereka: aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali agar kalian tetap menyayangiku karena adanya hubungan kekerabatan dan agar kalian senantiasa memelihara hubungan kekerabatan antara aku dan kalian, (HR. Tabrani). Sebagaimana Allah juga disifati dengan al-waduud yakni maha mencintai hamba yang mencintai-Nya. Dalam istilah lain cinta Allah diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih sebagai bukti kecintaan kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Maryam Surat ke-19 Ayat 96 : "Artinya : sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah yang maha pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati mereka".

Rahmah Rahmah berasal dari fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan artinya sayang, menaruh kasihan.³⁶ Kata rahmah baik sendiri maupun dirangkai dengan kata ganti (dhamir) seperti rahmati dan rahmatuka, ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 114 kali. Secara keseluruhan dengan kata lain yang sama dengannya semuanya 339.28, Kata rahmah berasal dari rahimayarhamu yang berarti kasih

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya Jilid VII* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Hal. 478.

sayang (riqqah) yakni sifat yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi. Menurut Al-Asfahaani, kata rahmah mengandung dua arti kasih sayang (riqqah) dan budi baik/murah hati (ihsan).³⁷

Keluarga yang diliputi rahmat antara suami istri akan saling berusaha bersungguh-sungguh untuk mendatangkan kebaikan bagi pasangannya dan mencegah segala bentuk keburukan yang mengganggu.³⁸ Kata rahmah yang berarti kaih sayang adalah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Artinya dengan rahmat Allah tersebut manusia akan mudah tersentuh hatinya jika melihat pihak lain yang lemah atau merasa iba atas penderitaan orang lain. Bahkan sebagai wujud kasih sayangnya seseorang berani berkorban dan bersabar untuk menanggung rasa sakit. Hal ini dapat dilihat pada kasus seorang ibu yang baru saja melahirkan, dimana secara demonstratif ia akan mencium bayinya pada hal sebelumnya ia berada dalam perut.

Disamping pernyataan sifat kasih sayang yang telah ditancapkan pada diri manusia seharusnya menumbuhkan kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan, kasih sayang, perhatian, juga budi baik bukanlah terlahir dari sifatnya sendiri, juga bukan karena kemurahan hatinya. Namun sebagai realisasi dari sebagian kecil rahmat Allah yang ditancapkan ke dalam lubuk hatinya. Sebagaimana yang bisa kita pahami pada hadits sebagai berikut : "Artinya : barangsiapa yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah" Dalam hadits lain dijelaskan : "Artinya : siapa yang tidak menyayangi orang lain, ia tidak akan disayangi Allah (HR. AlBukhari dan Muslim dari Jarir bin Abdullah).

³⁷ Henderi Kusmidi, Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan, *Jurnal El-Afkar* Vol. 7 Nomor 2, Juli-Desember 2018

³⁸ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Pertama Nuat Anak-Anakku*,.... Hal. 81

Dari kedua hadits diatas dapat dipahami bahwa rasa belas kasih sayang yang ditancapkan dalam diri seseorang akan hilang jika ia tidak menyayangi kepada sesamanya secara tulus. Rasulullah SAW juga tidak mengakui orang yang tidak menyayangi kepada yang kecil sebagai bagian dari ummatnya. Sementara kata rahmah yang berarti ihsan (budi baik/murah hati) adalah khusus milik Allah SWT. Artinya hanyalah Allah yang boleh menyatakan atau mengklaim sebagai yang memiliki budi baik atau dengan kata lain kebaikan, perhatian, kasih sayang apapun bentuknya yang diberikan kepada seluruh makhluknya adalah karena kemurahan Allah, sehingga ia disifati sebagai Sang Maha Pemurah atau Ar-Rahman.

Dengan sifat ini pula Allah tidak pernah mempetimbangkan ketaatan atau ketidaktaatan seseorang dalam memberi rezeki. Rahmat Allah juga ada yang terlahir sifat ar-rahim-Nya. Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan bahwa curahan rahim-Nya hanya diberikan kepada hamba-Nya yang memenuhi kriteria, yang disitilahkan oleh Al-Qur'an dengan "Mukmin" (Al-Ahzab : 33 : 43), sehingga ada yang mengatkan bahwa Allah adalah "Ar-Rahman" di dunia dan "Ar-Rahim" ketika di akhirat. Dengan demikian karena kemurahan Allah dapat dinikmati oleh siapa saja baik mukmin maupun kafir, sedangkan di akhirat rahmat Allah hanya khusus bagi orang beriman.

Keluarga rahmah adalah keluarga yang hubungan antar sesama anggota keluarga tersebut saling menyayangi, mencintai sehingga kehidupan keluarga tersebut diliputi oleh rasa kasih sayang. Dengan bersikap rahmah terhadap pasangan mampu mendatangkan kesabaran, murah hati, tidak mencari keuntungan sendiri tidak mudah marah dan tidak mudah melakukan hal menyebabkan sakit hati.

Dalam hal ini rumah tangga idaman sangat berkaitan dengan 3 hal yang berbeda yakni kata sakinah, mawaddah, dan warahmah namun

hal ini tidak bisa dipisahkan melainkan ketiga kata tersebut memiliki kesinambungan. Dari ketiga suku kata tersebut, tidak perlu ada pengecualian mana keluarga sakinah, keluarga mawaddah dan keluarga yang rahmah, melainkan sebuah keluarga sakinah, mawaddah dan rahma merupakan satu kesatuan dari tiga suku kata itu saling memiliki kesinambungan untuk saling melengkapi dan saling memberikan kesempurnaan

Sehingga dalam keluarga dapat diambil pemahaman yang dimaksud bahwa keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah adalah: “Keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi serta mampu mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia”³⁹ adapun pemaknaan lain menenai keluarga tersebut: “Keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya”⁴⁰

Untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah ini tidaklah terbentuk dengan otomatis apabila telah menikah saja, tetapi harus ada upaya yang serius dari kedua suami isteri, terutama harus dapat menempatkan posisi di situasi keluarga dan yang paling utama adalah kembali ketujuan awal yaitu mencari ridho dari Allah swt.

2. Hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga

Islam menjadikan ikatan antara suami istri di atas dasar-dasar yang jelas dan benar sesuai prinsip-prinsip agama yang telah ditentukan. Hal ini

³⁹ Anonim, *Modul Pelatihan Motivator Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Depag RI, 2006), Hal. 31-32

⁴⁰ Rizki Takriyanti, *Konseling Keluarga Sakinah*, IAIN STS Jambi, 2009, Hal. 7

sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 228 berikut: Artinya : *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf"*. (QS. Al-Baqarah : 228). Islam tidaklah menetapkan suatu hak kepada seorang suami sebelum ia menetapkan suatu hak kepada seorang istri.

Demikian Islam telah menyempurnakan keseimbangan ikatan antara suami istri secara adil agar kehidupan rumah tangganya tercipta bangunan yang kokoh, sehingga keluarga dapat melahirkan keturunan-keturunan yang berkualitas baik keimanannya, akhlak maupun aspek lainnya. Seorang istri mempunyai beberapa hak dan kewajiban yang harus di penuhi terhadap suaminya sebagaimana seorang suami juga memiliki hak dan kewajiban kepada istrinya dengan cara ma'ruf seperti yang disyari'atkan oleh Allah.⁴¹ Terkait dengan hak dan kewajiban suami istri, merupakan suatu pondasi dalam tercapainya keluarga sakinah mawadah warahmah. Hak dan kewajiban tersebut meliputi:⁴²

1. Hak-Hak Suami

1) Suami adalah kepala rumah tangga

Suami menduduki satu tingkat lebih unggul dari istri sehingga suami berhak menjadi sosok pemimpin bagi istri dan keluarganya. Pemimpin mempunyai hak untuk memerintah dan mendapatkan ketaatan, namun suami tidak boleh melupakan kewajiban untuk berlaku baik serta memuliakan istrinya. Sebagai seorang pemimpin suami memberikan kewajiban bagi istrinya untuk meminta izin dan mempertimbangkan atas apa yang di lakukan dan dikerjakan istri. Terkait dengan kewajiban istri meminta izin terhadap suami sebagai pemimpin, suami berhak melarang atau membolehkan dengan pertimbangan dan sebagai

⁴¹ Hasbi Indra, *Aku Suci Sebelum Menikah*, (Jakarta: Ridamulia, 2008), Hal, 190

⁴² Drs. H. Abd. Rahman Ghazaly, M.A., *Fiqih Munakahat*, (jakarta: Prenada Media, 2003), Hal 155-161

kewajiban menjaga keselamatan istrinya secara fisik maupun psikologinya.

Sosok pemimpin merupakan pembimbing dan pelindung bagi keluarga, dan serta pula membimbing dan pendidik terhadap keluarganya. Seorang suami seyogyanya membimbing keluarganya pada jalan kebenaran dan kebaikan dengan mengharapkan keridhaan-Nya, seorang suami tidak serta merta membimbing tetapi seorang suami juga memberika pendidikan terhadap istri dan anak-anaknya.

2) Suami berhak menggauli istrinya

Kehalalan dalam berumah tangga antara suami dan istri pada umumnya, suami mempunyai hak untuk memperoleh dan melakukan apa saja terhadap istrinya dalam menyalurkan biologisnya (seks) secara bebas (caranya, waktunya, dan tempatnya), terkecuali waktu-waktu yang telah di haramkan oleh Allah SWT. Banyak diajarkan bagi perempuan dalam melakukan hubungan seks bukan sebagai hak yang harus diterima melainkan kewajiban, sehingga dalam pelaksanaannya suami tidak harus meminta terlebih dahulu tetapi istrilah yang berkewajiban menyerahkan apa bila suami menginginkannya, istri tidak boleh menolak. Suami istri berhubungan seks tidak semata sebagai pelampiasan nafsu biologis melainkan aktifitas ibadah dan sarana reproduksi.

3) Suami berhak mendapatkan perlakuan baik dari istrinya

Suami merupakan kepala rumah tangga bagi istri dan anaknya, suamilah yang menafkahi istrinya (keluarga), baik sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (rumah) serta hal lainnya, maka suami berhak diperlakukan secara baik dan hormat oleh istrinya (keluarga). Sebab, suami lebih mampu bekerja, mencari nafkah, dan berusaha di luar rumah, sedangkan istri lebih

mampu mengelola permasalahan rumah tangga, mendidik anak, dan menciptakan ketenangan dan kenyamanan di rumah.

4) Suami berhak ditaati oleh istrinya

Sebagai kepala rumah tangga, seorang suami merupakan pemimpin sekaligus penanggung jawab terhadap keluarganya, maka suami berhak untuk ditaati segala perintah dan aturannya selagi itu tidak bertentangan dengan ajaran agama islam. Menurut Syeh Nawawi, kewajiban terpenting bagi seorang istri mentaati dan menjaga keridhoan suami sebab setelah menikah surga istri berada di ridho suami.⁴³ Bukti dari ketaan seorang istri terhadap suami terlihat dari perilakunya istri dalam menjaga kehormatan dan harta benda ketika suami tidak ada dirumah, dan tidak keluar rumah kecuali dengan izinnya.

5) Suami berhak dimintai izin oleh istrinya manakala hendak keluar rumah

Hak suami merupakan ketaan istri yang harus dipenuhi, seperti hal seorang istri yang hendak keluar rumah atau berpergian, ia harus (wajib) meminta izin kepada suami kerana keridhoan istri terletak pada suaminya. Suami tidak boleh melarang istrinya hendak pergi mencari ilmu atau belajar ilmu agama pada suatu majelis dengan ketentuan suami tidak bisa mendidik istrinya.

2. Kewajiban suami

1) Memimpin dan melindungi

Sesuai dengan posisi dan kedudukannya di dalam rumah tangga (keluarga), seorang suami adalah pemimpin kendali kehidupan rumah tangga. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat *An-nisa* ayat 34, dan bukan sebaliknya seorang istri menjadi pemimpin bagi keluarganya, maka

⁴³ Siti Khotijah, "Harmonisasi Pernikahan Dalam Kajian Kitab 'Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Haquqi Az-Zaujain Karya Syeikh Muhammad Nawawi Ibn 'Umar Al-Bantani", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), Hal. 47

celaka lah dalam sistem rumah tangga tersebut. suami adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, sedangkan istri adalah pemimpin di umah suaminya, dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

Di samping itu pula, seorang pemimpin dituntut untuk melindungi istrinya dan keluarganya agar selamat dunia dan akhirat kelak. Menjaga istrinya, mencurahkan jiwanya guna menjaga kemuliaan dan kehormatannya. Islam mewajibkan atas suami agar menjaga istrinya, mencurahkan jiwanya, dan melindungi baik secara internal maupun eksternal.⁴⁴

2) Membimbing dan mendidik istri (keluarga)

Seorang suami berkewajiban membimbing dan mendidik istri dan anak-anaknya, terutama dalam masalah-masalah yang menyangkut agama dan ibadah, kerana ia adalah pemimpin rumah tangga dan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak tentang kepemimpinannya atas keluarganya, termasuk dalam hal ibadah istri dan anaknya. Dalam kitab Syarah al-Waghlisiyyah, bahwa Imam Ibnu al-Arabi mengatakan, “sang suami hukumnya wajib ‘ain mengajarkan atau mengupayakan kepada istrinya untuk belajar, bahkan memaksa dan menganjurkannya. Jika hal itu tidak dilakukan maka sang suami akan ikut berdosa apabila istrinya tidak belajar. Begitu pula jika sang suami melarang istrinya untuk mencari ilmu.”⁴⁵

3) Memberi nafkah sesuai dengan kemampuan

Memberi nafkah merupakan salah satu dari kewajiban seorang suami terhadap istri dan keluarganya. Namun, dalam hal meberikan nafkah hendaknya jangan berlebihan atau jangan memberatkan diri, tetapi sesuai dengan kemampuannya dan jangan

⁴⁴ Fuad Muhammad Khair Ash-Sholih, *Sukses Menikah Dan Berumah Tangga*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), Hal. 286

⁴⁵ M. Ali Maghfud Syadzili Iskandar, *Keluarga Sakinah (Terjemahan Qurratul ‘Uyun)*, (Surabaya: Al-Fitah, 2009), Hal.238

pula kiki (pelit) sehingga anak istrinya berada dalam kekurangan. Sebagaimana firman Allah SWT:

“hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya dan orang yang disempitkan rezakinya, memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak akan memikul beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya...” (Ath-Thalaq: 7).

4) Memperlakukan istri dengan cara yang baik

Walaupun seorang suami adalah kepala rumah tangga, ia tidak boleh bertindak semena-mena terhadap istri dan keluarganya, tetapi harus memperlakukannya dengan cara dan sikap yang baik. Layaknya seorang suami yang mencari nafkah sebagai tanggung jawab kepada istri, begitupun seorang istri yang mempunyai tanggung jawab mengurus rumah, mendidik dan menyiapkan segala keperluan, maka seorang istri berhak mendapat perlakuan yang baik dari suami.

5) Bijak dan sabar

Seorang suami merupakan contoh bagi keluarganya, maka seorang suami harus memiliki sikap yang bijaksana manakala timbul perselisihan dengan istri, dan suami harus mampu menyelesaikan dan memperbaiki hubungan dengan istri tanpa menimbulkan rasa sakit hati pada istri. Seorang suami juga harus bijak dalam mengambil setiap keputusan tanpa merugikan istri dan keluarga. Suami juga dituntut agar mampu bersifat sabar terhadap kekurangan dan kelemahan yang ada pada istri, begitu pula seorang istri harus mampu memahami kekurangan dan kelebihan suami.

3. Hak-hak Istri

1) Istri berhak memimpin rumah tangga

Seorang istri merupakan bawahan dari suami, namun seorang istri juga mempunyai hak sebagai pemimpin dalam

mengurus rumah tangga suaminya, seperti melayani kebutuhan sehari-hari suaminya, menjaga dan mendidik anaknya, menjaga harta benda milik suami, memasak, mencuci, dan sebagainya. Kesemua itu tanggung jawab seorang istri dalam memimpin rumah tangga, oleh karena itu peran istri sangat besar dan berat.

2) Istri berhak memperoleh nafkah

Suami istri memiliki tugas masing-masing di dalam rumah tangga, seorang istri yang bertanggung jawab mengurus rumah tangga sehari-hari tentunya sangat memerlukan biaya agar pekerjaannya dapat terselesaikan, dan biaya tersebut diperoleh dari suaminya sebagai nafkah lahir. Nafkah adalah memenuhi kebutuhan istri berupa pangan, sandang, dan papan meskipun sang istri orang kaya. Hukum memberi nafkah adalah wajib bagi suami. Istri mempunyai hak menuntut nafkah kepada suaminya, karena suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istrinya. nafkah itu berupa makanan, pakaian, pengobatan, sarana berhias dan belanja yang sesuai dengan kondisi sosial dan kemampuan materinya.⁴⁶ Terlepas dari seorang suami memberi nafkah lahir, seorang istri juga berhak mendapatkan nafkah batin, meliputi pendidikan dan bimbingan serta berhubungan badan (seks), sebagai sarana menyalurkan nafsu biologisnya. Syarat-syarat terpenuhinya nafkah:⁴⁷

1. Akad nikah
 2. Istri menyerahkan diri sepenuhnya kepada suami
 3. Memungkinkan bagi suami untuk bersenang-senang dengannya
 4. Istri tidak menolak pindah ke tempat yang diinginkan suami
 5. Kedua-duanya bisa merasakan “kenikmatan”
- 3) Istri berhak memperoleh perlindungan dan perlakuan baik dari suami

⁴⁶ Dr. Hj, Ulfiah, M.Si., *Pesikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 41

⁴⁷ Syaikh Faud Shalih, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa Kiat Menyiapkan dan Merawat Pernikahan*, (Solo: Aqwam, 2019), Hal. 218

Seorang istri berkah mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang baik dari suaminya sebab istri telah mendampingi suaminya dan mengurus segala kebutuhannya. Kesempurnaan akhlak dan keimanan seseorang dapat dilihat antara lain ketika seseorang berlaku lemah lembut terhadap istrinya. Memuliakan istri merupakan bukti kepribadian yang sempurna, sedangkan menghinanya adalah ciri kerendahan hati dan kehinaan. Salah satu cara memuliakan istri adalah dengan bersikap lemah lembut dan bersanda gurau. Wanita tidak harus dibayangkan sebagai makhluk sempurna. Namun suami harus bisa menerima apa adanya. Sang suami harus menasehati dan membimbing istrinya kepada kebenaran ketika ia melakukan kesalahan dalam masalah apa pun.

4. Kewajiban istri

1) Menghormati dan mencintai suami

Seorang istri dituntut untuk menghormati dan mencintai suaminya karena suaminya adalah yang menjadi pemimpin rumah tangga dan memberi nafkah lahir maupun kepada seorang istri. Maka seorang istri wajib mencintai suaminya seperti ia mencintai apa yang dimilikinya baik fisik maupun harta benda.

2) Mengatur rumah tangga suaminya

Seorang istri pelengkap bagi suaminya, maka istri dituntut untuk mengatur dan mengelola semua urusan dan pekerjaan rumah tangga suaminya, memenuhi segala keperluan dan kebutuhan sehari-hari suaminya, serta menjaga dan mendidik anak-anaknya, dan mengerjakan sebagainya dengan rasa ikhlas tanpa ada unsur paksaan.

3) Menjaga dan memelihara kehormatan rumah tangga

Seorang istri adalah pakain untuk suami dan sebaliknya, maka istri diwajibkan untuk selalu menjaga dan memelihara kehormatan rumah tangganya, yakni menjaga dan memelihara

kehormatan dirinya, kehormatan (rahasia) suaminya, dan kehormatan anak-anaknya.

Menurut slamet Abidin dan H. Aminiddin mengatakan adanya beberapa kewajiban istri yang harus dilaksanakan oleh istri kepada suami diantaranya yaitu:

- a. Taat serta patuh kepada suami
- b. Pintar dalam mengambil hati suami dengan membuatkan makanan dan minuman ketika suami pulangkerja
- c. Mengatur keuangan rumah tangga dengan baik
- d. Menghormati sanak keluarga dari suami
- e. Tidak menjadi beban serta tidak mempersulit suami dari segi apapun
- f. Ridha dan syukur terhadap apa yang diberikan oleh suami
- g. Menyisihkan uang untuk ditabung
- h. Jangan selalu cemburu buta
- i. Selalu tampil menarik dihadapan suami, serta bersolek untuk suami.⁴⁸

3. Fungsi Keluarga

Keluarga ideal ialah keluarga yang memiliki ketenangan, kedamaian, keharmonisan semestinya. Adapun fungsi keluarga yaitu.⁴⁹

a. Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan awal tempat penanaman nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk iklim keagamaan di dalamnya. Sebagai orang tua yang pertama kali mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sebagai bentuk bekal

⁴⁸ Muhammad Ali, *Fiqih Munakahat*, (Lampung: Laduni Alifatama, Cetakan ke III, 2020), Hal. 167–168

⁴⁹ Qurais Shihab, *Penganti Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Hal. 163-176

awal, keluarga merupakan salah satu media pelestarian ilmu agama secara turun-temurun. Keluarga tidak hanya memberikan nilai agama sebagai bekal kehidupan, akan tetapi keluarga memiliki peran dalam pengukuhan ketauhidannya dalam keseharian. Serperti halnya kisah luqman al hakim yang menjadi peran orangtua dalam menanamkan aqidah kepada anaknya, sebagai mana diceritakan dalam al-Qur'an Lukman 13.⁵⁰

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran; hai ananda, janganlah kau mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedholilam yang besar”.

b. Fungsi Sosial Budaya

Nilai sosial budaya dapat tanamkan melalui lingkungan keluarga sebagai pengenalan awal. Dengan adanya fungsi ini, diharapkan setiap masyarakat turut andil dalam melestarikan dan mempertahankan budaya bangsa juga memperkenalkannya. Islam mendukung setiap perbuatan baik di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam untuk terus dipertahankan dan dikembangkan dalam kaidah ushul fiqih disebutkan *المحافظة على القيم الصالح* “melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”

c. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi cinta kasih dapat diartikan sebagai penguatan kermonisan hubungan antar anggota keluarga, cinta kasih seorang suami terhadap istrinya tentu akan sama dengan cinta kasih seorang ayah dengan anak-anaknya, begitu pula seorang ibu memiliki cinta kasih yang sama dengan suami dan juga seorang anak dengan sauradanya. Dengan adanya fungsi ini, mampu membangun hubungan

⁵⁰ Dr. Hj, Mufidah, Ch, M.Ag, *Pesikologi keluarga islam berwawasan gender*, (Malang: Maliki Pres, 2014), Hal. 190

keluarga yang harmonis dengan limpahan cinta dan kasih sayang antara keluarga, sehingga menjadikan keluarga sebagai tempat yang nyaman.

d. Fungsi Melindungi

Seperti halnya makna dari keluarga yang berfungsi sebagai tempat berteduh dan memberi rasa aman. Pasangan juga dianalogikan sebagai pakaian yang berfungsi sebagai pelindung, perlindungan yang dimaksud ialah perlindungan dari ancaman kejahatan (duniawi), dan perlindungan dari api neraka (ukhrowi). Allah berfirman dalam QS. at-Tahrim ayat 6

“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim: 6)

e. Fungsi Reproduksi

Menikah merupakan salah satu sarana untuk menyalurkan hasrat seksualnya, karena setiap individu tentu memiliki kebutuhan biologis. Dengan menikah kebutuhan tersebut dapat tersalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan anjuran agama. Perkawinan ini dilakukan untuk memperoleh keturunan serta membangun generasi islami, serta memelihara kehormatan dan martabat sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Sehubungan dengan hal tersebut bahwasanya Rosulullah akan membanggakan banyaknya umat dengan umat terdahulu. Berkenaan dengan tujuan pernikahan untuk melestarikan keturunan sesuai dalam QS an-Nisa ayat 1.

“wahai manusia, bertakwalah kamu kepada tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, lalu Allah menciptakan dari jiwa itu pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menyebut) nama-Nya kamu saling meminta dan saling (peliharalah) hubungan

silaturrahim. Sesungguhnya Allah maha mengawasi kamu. (QS an-Nisa: 1)

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anaknya karena sejak awal kelahiran, orang selalu ditemui, yang selalu dekat dengan anaknya adalah keluarga. Pertumbuhan pada anak dapat dilihat dari bagaimana pendidikan yang diberikan orangtua. Orangtua diberi tanggung jawab oleh Allah swt untuk membesarkan anak dan membimbing mereka untuk menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektis maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, Pendidikan pertama dan paling utama seorang anak adalah keluarga. Ayah dan ibu lah mempunyai peran aktif dalam memberikan pendidikan. tidak hanya keluarga sebagai media pendidikan dalam masyarakat pendidikan formal merupakan pendidikan dasar setelah keluarga. Orang tua juga memiliki tugas untuk membesarkan dan membimbing mereka untuk menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektis maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional.⁵¹ Pendidikan tidak hanya mengajarkan pada materi semata, berintraksi dalam sekolah merupakan bentuk pengajaran sosial terhadap untuk hidup dalam bermasyarakat.

g. Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan dengan adil, dan proposional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan

⁵¹ Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.....*, hal. 204

harta bendanya secara sosial maupun moral.⁵² Dengan demikian keluarga yang sempurna akan mengajarkan kepada anggotanya cara pengelolaan keuangan, bertanggung jawab atas apa yang akan dihadapinya. Pada dasarnya suami bertanggung jawab atas nafkah bagi keluarganya sedangkan istri bertugas dalam mengatur dan pengelola keuangan keluarga.

4. Membangun Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

Untuk menjalani kehidupan keluarga yang menjadi dambaan setiap mereka yang berumah tangga adalah keluarga yang sakinah mawaddah warahmah (keluarga bahagia penuh kasih dan sayang) tidak bisa terwujud hanya dengan usaha sendiri suami atau istri. Harus adanya usaha bersama, dan yang tidak menjadi beban bagi yang lain melainkan saling melengkapi dari setiap kekurangan pasangan. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah: 187

“istri adalah pakaian bagi suami dan suami adalah pakai bagi istri”

Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warohmah, ada beberapa piral penting (*milestone*) yang mutlak ada pada kehidupan suami istri, yaitu:⁵³

a. Takwa

Keluarga sakinah tidak akan pernah tercapai tanpa ketakwaan kepada Allah Swt. Ketakwaan kepada Allah adalah hubungan yang sangat dekat (*Intens*) antara kita (manusia) dengan Allah Swt. Hubungan ini didasarkan pada hubungan kasih sayang antara sang pencipta dengan yang diciptakan-Nya. Bukan hubungan yang didasarkan pada ketakutan seperti hamba sahaya yang takut kepada tuannya. Bukan pula hubungan antara pedagang yang didasari oleh harapan imbalan dan keuntungan.

⁵² Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gemder.....*, hal. 210

⁵³ M. Yasser Fachri, *Muhammad Saw. On Facebook: Senandung Rindu Rasulullah Dari Facebookers*, (Bandung: Pt Mizan Publika, 2009), Hal. 159-165

Ketakwaan adalah hubungan kasih sayang yang menimbulkan keikhlasan untuk mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

b. Sabar

Sabar adalah menahan amarah atas sesuatu yang bertentangan dengan keinginan kita. Hakikat dari sabar adalah menahan sehingga dapat melahirkan ketenangan dan kedamaian. Karena sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian; berupa kekurangan harta, ditimpa penyakit, dll. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah (2): 153 dan 155,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan sholat mu sebagai penolong mu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,”

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikan kabar gembira pada orang-orang yang sabar”.

c. Selalu dalam kebenaran

Menjalin hubungan suami istri dalam rumah tangga yang sakinah harus dibangun diatas kejujuran antar masing-masing pasangan. Oleh karena itu dalam membina keluarga kepercayaan itu penting, hilangnya pilar ini akan menyebabkan krisis berkepanjangan dalam rumah tangga. Hal ini dikelaskan dalam QS. Ash-Shaff (61): 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ - ٢

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ - ٣

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

d. Adil

Ukuran keadilan bukan sama rasa dan sama rata. Adil dalam rumah tangga adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau sesuai pada kadarnya. Dalam hal ini dapat dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا وَإِذْ لَوْ كُنْتُمْ قَرَبًا لِّلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ٨

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

e. Syukur

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat yang didapat atau peroleh dalam mewujudkan syukur ada banyak jalan salah satunya dengan cara bersedekah. Karunia yang Allah berikan tentu banyak hal berupa harta harta, ilmu, anak, dll, maka bersyukurlah kepada-Nya atas segala nikmat yang diberikan tersebut supaya apa yang ada pada genggamannya itu berkarkah dan manaaf.⁵⁴ Hal ini sebagai wujud sara syukur kita atas apa yang diberikan Allah SWT, Allah SWT berfirman dalam QS Ibrahim (14): 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ - ٧

⁵⁴ Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.....*, Hal.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “ sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

f. Doa

Berdoa merupakan salah satu kunci terbentuknya keluarga yang diidam-idamkan oleh pasangan suami istri, maka perbanyaklah Doa, dan memohonlah kepada Allah agar diberi keistiqomahan, keharmonisan, kasih dan sayang serta keturunan yang sholeh sholehah. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah: 186.

(Aku (Allah) akan mengabulkan doa hamba yang memohon kepada-ku. Maka hendaklah iya memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar ia selalu dalam kebenaran.)

Ada doa yang di ajarkan langsung oleh Allah Swt untuk suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini doa termaktub dalam QS. Al-Furqon.

وَالَّذِينَ يُقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا — ٧٤

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi kami orang-orang yang bertakwa.”

Apabila keenam hal di atas dikerjakan secara konsekuen oleh masing-masing pasangan, insya Allah akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati. Adapun hal-hal yang perlu di perhatikan dalam membangun keluarga sakinah, dimana keluarga sakinah merupakan idaman bagi setiap orang. Untuk mewujudkannya perlu strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan istri yaitu:

- a. Selalu bersyukur saat mendapatkan nikmat
- b. Senantiasa bersabar ketika ditimpah kesulitan
- c. Bertawakal saat memiliki rencana

- d. Bermusyawarah
- e. Tolong menolong dalam kebaikan
- f. Senantiasa menaati janji
- g. Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan
- h. Saling menasehati
- i. Saling memberi maaf dan tidak segan untuk meminta maaf kalau melakukan keliruan
- j. Suami istri selalu berprasangka baik
- k. Mempererat silaturahmi antara keluarga suami dan istri
- l. Melakukan ibadah secara berjamaah
- m. Mencintain keluarga istri atau suami sebagai mana mencintai kelurga sendiri.⁵⁵

5. Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur

Secara etimologis, kata “hermeneutic” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. proses hermeneutik adalah proses mengartikulasiakan, dan membahasakan arti yang menjadi terang, karena ditanyakan kembali masalah yang digeluti oleh suatu karya atau hadup sendiri.⁵⁶

Ricoeur menggunakan definisi hermeneutika dilihat dari cara kerjanya sebagai berikut: hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks. Dalam hermeneutika akan dibahas pula mengenai pertentangan antara penjelasan (*explanation*) dengan pemahaman (*understanding*), yang menurut Paul Ricoeur menimbulkan banyak persoalan.⁵⁷

⁵⁵ Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gemder.....*, Hal. 211

⁵⁶ Ryan Hidayat, ”Analisis Puisi dengan Pendekatan Hermeneutika”, *Apollo Project*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020, Hal. 50-51

⁵⁷ Paul Ricoeur. *Hermeneutics & The Human Sciences* Hal. 141

Hermeneutika bertujuan untuk menggali makna yang terdapat pada teks dan simbol dengan cara menggali tanpa henti makna-makna yang tersembunyi ataupun yang belum diketahui dalam suatu teks. Penggalan tanpa henti harus dilakukan mengingat interpretasi dalam teks bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat mutlak dan tunggal, melainkan temporer dan multi interpretasi. Dengan demikian, tidak ada kebenaran mutlak dan tunggal dalam masalah interpretasi atas teks karena interpretasi harus selalu kontekstual dan tidak selalu harus tunggal. Dalam pengertian kontekstual, seorang interpreter dituntut untuk menerapkan hermeneutika yang kritis agar selalu kontekstual.⁵⁸ Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis. Sementara itu, dalam pengertian bahwa makna hasil dari interpretasi tidak selalu tunggal mengandung pengertian bahwa suatu teks akan memiliki makna yang berbeda ketika dihubungkan dengan konteks yang lainnya, sehingga akan membuat pengkayaan interpretasi dan makna. Dimana setiap kata mengandung makna dan simbol yang memiliki makna tersirat maupun tersurat.

Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Dalam konteks karya sastra, setiap interpretasi ialah usaha membuka lipatan makna yang terkandung di dalam karya sastra, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol.⁵⁹ Setiap seseorang membaca, sebuah teks selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi ataupun aliran yang hidup dari macam-macam gagasan. Dalam hal ini, sebuah teks harus ditafsirkan dalam bahasa yang tidak pernah tanpa pengandaian dan diwarnai dengan situasi sendiri dalam kerangka waktu yang khusus. Kesenjangan ini mendorong Paul Ricoeur untuk mengatakan bahwa sebenarnya sebuah teks mempunyai tempat di antara penjelasan

⁵⁸ Moh Hafid Effendy, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*, (Surabaya: CV Jakat Media Publishing, 2019), Hal. 92

⁵⁹ Abdul Wachid B.S . *Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur*. mengutip <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3304/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>. Pukul. 16.00

struktural dan pemahaman hermeneutik yang berbedaan satu dengan yang lain.⁶⁰

Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tapi sebuah wacana ditulis karena tidak diucapkan. Jadi, disini teks sebagai wacana yang dituliskan dalam hermeneutika paul ricoeur berdiri secara mandiri, bukan merupakan turunan bahasa lisan.⁶¹

Ciri-ciri teks menurut paul Recour diantaranya:

- a. *Pertama*, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada apa yang dikatakan (*what is said*) terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.
- b. *Kedua*, makna sebuah teks tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan. Akan tetapi, maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku.
- c. *Ketiga*, karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*). Ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain.
- d. Keempat, tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca dan

⁶⁰ Sumaryono, E.. *Hermeneutika* (Sebuah Metode Filsafat), (Yogyakarta: Kanisius. 1999), Hal. 108

⁶¹ Heru Kurniawan, *Mitisisme Cahaya* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), Hal.

tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog.

Sehubungan dengan keempat ciri tersebut dalam menganalisa sebuah karya tulis ini Paul Ricoeur ialah karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi (*sens cache*) dari makna yang terlihat (*sens apparent*) pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer. Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan. Interpretasi muncul di saat makna jamak berada dan di dalam interpretasilah pluralitas makna termanifestasikan.⁶²

Konteks adalah suatu kesatuan atau kumpulan kalimat yang di dalamnya terdapat *teks*. Setiap *teks* dapat dimengerti secara tepat dalam hubungan dengan *konteks*-nya. Penggunaan istilah *konteks* menjelaskan tentang sejarah suatu situasi sehingga pemahaman menjadi jelas. Penggunaan istilah *konteks* haruslah ditempatkan pada arti yang tepat untuk menjelaskan maksud secara tepat pula. Konteks dalam hal ini adalah memikirkan atau merefleksikannya dalam hubungan dengan makna hidup.⁶³

Kata “kontekstualisasi” (*contextualisation*) berasal dari kata ‘konteks’ (*context*) yang diangkat dari kata Latin “*contextere*”, yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “*contextus*” menunjuk kepada apa yang telah ditenun (tertenun), semuanya telah dihubung-hubungkan secara keseluruhan menjadi satu. Pengertian ini menjelaskan *kontekstualisasi*, perhatian ditujukan kepada dua atau lebih komponen yang disatukan, atau, berbicara tentang penyatuan beberapa komponen sehingga membentuk sebuah kalimat.

Kontekstualisasi adalah konsep usaha memahami *konteks* (kehidupan manusia) secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik, dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh

⁶²Abdul Wachid B.S. *Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur* <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3304/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>. Pukul 16.00

⁶³ Ari Fathi Rosadi, Implementasi Hermeneutika Paul Ricouer Pada Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah), *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), Hal. 16

dengan tujuan agar *suatu penafsiran terhadap teks* dapat dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam *konteks* tersebut. Penggalian dalam *Kontekstualisasi* adalah upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini. Sehubungan dengan hal tersebut kita perlu untuk memahami “kontekstualisasi” yang dipahami dari dua istilah yang saling berhubungan, yaitu “teks” dan “konteks”. Di samping penggunaan istilah *kontekstualisasi* digunakan juga istilah lain, yaitu *kontekstualitas (contextuality)*, artinya menjelaskan suatu penafsiran yang bersifat kritis terhadap apa yang memberi arti kepada *konteks*.⁶⁴



⁶⁴ Abdul Wachid B.S., Gandrung Cinta: Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri....., Hal. 31-32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Danzin dan lincoln (1999) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁵ Penelitian kuliatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika, statistik atau komputer, melainkan dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kuliatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan tafsiran terhadap hasilnya.⁶⁶ Penelitian ini menitik fokuskan pada nilai sakinah mawaddah warahmah yang terdapat pada novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan kajian analisis paul ricoeur berupa teks, konteks, dan kontekstualisasi. Analisis paul ricoeur merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk meneliti sebuah karya berhubungan dengan semata yang ada dalam naskah, konteks (teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang di dampunginya yaitu *kontekstualitas (contextuality)*), menjelaskan suatu penafsiran yang bersifat kritis terhadap apa yang memberi arti kepada *konteks*. Pada kajian ini peneliti fokus pada nilai sakinah mawaddah warahmah yang terkandung di dalamannya, dengan mengfokuskan pada satu kisah keluarga yang ada.

Dengan melihat subjeck dan objek yang kaji, maka Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), studi kepustakaan

⁶⁵ Albi Anggito Dan Johan Setiawan S.Pd, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), Hal. 7

⁶⁶ Mamik, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2014), Hal. 3-4.

memusatkan penelitian pada bahan-bahan koleksi perpustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.⁶⁷ sebagai dasar teoritik dan analisis untuk mengkaji, memahami, memilah, memilih, dan menjelaskan maka yang tersurat maupun tersirat yang terdapat dalam isi novel berkaitan dengan nilai sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data, dimana peneliti memperoleh keterangan dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah yang diterbitkan oleh Coconut Book pada tahun 2021. Novel ini terdiri dari 404 halaman dengan nomor ISBN 978-623-7439-53-0. Sejauh ini, novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* sudah di terbitkan sebanyak lebih dari 500 eksemplar dan akan difilmkan sebagai lanjutan dari novel *Assalmu'alaikum Calon Imam* namun terkendala dan tertunda karena pandemik.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan pembahasan variabel atau permasalahan apa yang hendak diteliti dan dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah tentang nilai sakinah mawaddah warahmah yang disampaikan dan terkandung dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah dengan menggunakan pendekatan hermeneutikan interpretasi paul ricoeur.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang digunakan peneliti pendukung penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

⁶⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), Hal. 1

Sumber ini merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari sumber buku novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah yang diterbitkan oleh Coconut Book yang bekerja sama dengan PT Bumi Semesta Media pada tahun 2021.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung misalnya lewat dokumen.⁶⁸ Sumber data sekunder digunakan sebagai data tambahan dan sumber bacaan pendukung yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi, artikel, karya ilmiah lain yang menunjang dan berhubungan dengan permasalahan yang dibahas yaitu seputar nilai sakinah mawaddah warAhmah, dan teori hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau dokumentasi. Studi kepustakaan atau dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Arikunto menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen baik berupa kertas, video, benda maupun yang lainnya.⁶⁹ Dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan beberapa sumber buku yang relevan dengan penelitian terkait yaitu dengan mengumpulkan penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai sakinah waddah warohmah dan hirarki hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur yang nantinya dapat dijadikan sebagai landasan teori, baik sumber primer maupun sekunder sebagai

⁶⁸ Sugiono *Metode Penelitian, suatu pemikiran dan penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Hal. 240

⁶⁹ Siti Zulaikhah, "karakter dan gaya hidup tokoh lasi dalam novel Besikar Merah karya Ahmad Tohari", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), Hal. 32

pendukung sebelum menganalisis data. Studi pustaka ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data pendukung dalam menganalisis objek penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu bentuk penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian literatur dengan objek kajian berupa isi dari novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* sehingga metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis isi. Holsti mendefinisikan analisis isi sebagai kajian isi dengan menggunakan teknik tertentu untuk menarik sebuah kesimpulan dengan usaha menemukan karakteristik pesan yang terdapat dalam data tertentu.⁷⁰

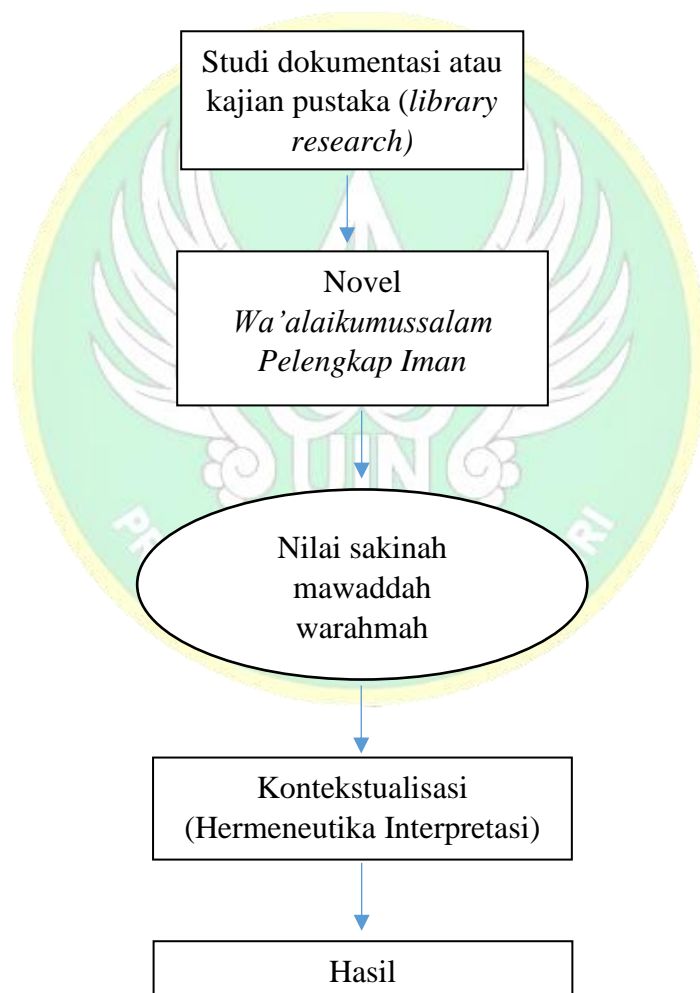
Analisis ini yang digunakan lebih kepada analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam gambaran pemaknaan pada teks yang dalam hal ini berisi gambaran mendalam tentang bagaimana upaya membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah dan bagaimana pandangan tokoh dalam makna sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman*. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan adalah:

1. Melakukan pembacaan awal secara berulang-ulang terhadap novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah agar penulis dapat memahami secara keseluruhan cerita dalam novel tersebut.
2. Merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini penulis merumuskan nilai sakinah mawaddah warahmah yang terkandung dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah sebagai permasalahan yang akan diteliti lebih jauh.
3. Melakukan pembacaan hermeneutik dengan cara membaca teks novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* untuk dapat memaparkan nilai

⁷⁰ Soejono, *Metode Penelitian, suatu pemikiran dan penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Hal. 12

sakinah mawaddah warahmah dengan menginterpretasikan kata-kata yang terkandung di dalamnya.

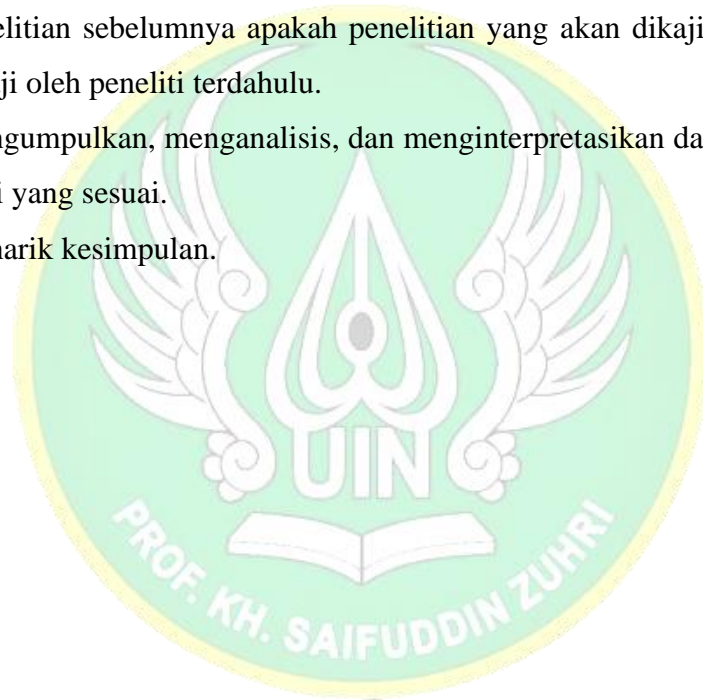
4. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang telah didapat berdasarkan masalah penelitian yaitu karakteristik atau perwatakan dari tokoh utama dan nilai sakinah mawaddah warahmah yang terkandung dalam novel.
5. Menganalisis data yang telah terkumpul dan mengkontekstualisasikannya menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur.
6. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis penelitian.



F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Membaca dan memahami novel yang dijadikan objek penelitian yaitu novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman*
2. Merumuskan masalah untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dipahami.
3. Melakukan studi kepustakaan, studi kepustakaan yang dilakukan bertujuan untuk menemukan landasan teori terkait konsep permasalahan dan pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian sekaligus mencari penelitian sebelumnya apakah penelitian yang akan dikaji sudah pernah dikaji oleh peneliti terdahulu.
4. Mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori yang sesuai.
5. Menarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* Karya Ima Madaniah

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra atau prosa yang terdiri dari dua serangkaian cerita yang di bentuk dalam dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangaun carita dan terletak dalam cerita tersebut sedangkan unsur ekstrinsik unsur yang mempengaruhi cerita secara tidak langsung dan terletak di luar ceita. Salah satu unsur terpenting dalam novel adalah adanya tokoh yang berperan dalam cerita yang dibawakan, dalam sebuah cerita penggambaran tokoh dengan berbagai watak yang berbeda. Tokoh dalam novel akan muncul sepenuhnya bila didasari oleh korelasi karakteristik fisik, kondisi sosial, perilaku, karakteristik dan kebiasaan, dan hubungan antara karakter, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, tokoh akan memberikan gambaran yang lebih konkret dan jelas tentang keadaan karakter dalam sebuah carita.

Karakter dan watak merupakan aspek yang menonjol dari tokoh dalam cerita, pembawaan karakter dari tokoh akan membawa pembaca dalam memahami koflik parah tokoh yang ada di dalam cerita. Perwatakan merujuk pada tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita dengan sifat, sikap, ketertarikan, cara pandang dan langkah yang diambil dalam menghadapi permasalahan.

Analisis watak tokoh dalam karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara: pertama menggunakan cara langsung (*telling*) dapat disimak bahwa pengarang tidak sekedar menyampaikan watak para tokoh berdasarkan apa yang tampak melalui lakuan tokoh tetapi mampu menembus pikiran, perasaan, gejala serta konflik batin dan bahkan

motivasi. Kedua menggunakan cara tidak langsung (*showing*), dijelaskan dengan pembicaraan tingkah laku tokoh lain ternyata pembicaraan ini justru dapat menunjukkan tidak sekedar watak tokoh yang dibicarakan bahkan watak si penutur sendiri nampak jelas.⁷¹ Madani dalam novelnya menggambarkan tokoh dengan menggunakan metode *showing* atau penggambaran secara tidak langsung, dengan menempatkan diri di luar cerita dengan menceritakan tokoh lain dapat menunjukkan perwatakan pembicara tanpa pembicara mengetahuinya. Tokoh utama merupakan tokoh yang mendominasi cerita, selalu hadir dalam setiap adegan dengan gambaran yang cukup luas. Tokoh utama dalam cerita bisa satu orang atau lebih, dalam novel *Wa'alikumussalam Pelengkap Iman* penulis menyebutkan dua orang tokoh utama yaitu Alif dan Nafisyah yang berperan sebagai suami dan istri. Adapun karakteristik tokoh dalam novel *Wa'alikumussalam Pelengkap Iman* sebagai berikut:

1. Nafisyah Kayla Akbar

a. Penolong

Sifat penolong merupakan sifat yang gemar membantu, seseorang dalam keadaan susah, sesuai dengan kemampuan kita dan batas kita. Menolong orang merupakan sikap yang terpuji dan bernilai ibadah, bila ia menolong dalam suatu kebaikan bukan kemungkaran.

“sejak dia berhenti dan berdiri di tepian jalan, lalu berjalan berbalik arah ketika lampunya hampir hijau. Rupanya dia kembali karena ada seorang tunanetra yang hendak menyebrang juga. Padahal jika dia tidak membantu tunanetra itu, dia tidak akan terlambat. Tapi dia memilih baik di mata Allah daripada baik di mata dosen. Setelah kejadian itu saya tidak pernah menanyakan alasannya datang terlambat, karena saya yakin alasannya karena kebaikan”. (NWPI; Hal.51)

⁷¹ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hal. 165-166

Sifat penolong Nafisyah begitu tinggi, ia merelakan datang terlambat ke kampus dan siap menerima hukuman, demi menolong seorang tunanetra yang hendak menyebrang jalan. Sebenarnya ia bisa saja mengabaikan tunanetra tersebut, namun Nafisyah enggan untuk mengabaikan dan memilih baik dimata Allah dari pada dosen.

b. Sensitif

Sifat sensitif merupakan sifat yang temperamental, dimana seorang dengan cepat berubah sifat, dan peka terhadap rangsangan fisik, emosional, dan sosial, yang mengakitkannya mudah marah.

“iya udah. Pak alif jangan jadi dosen, jadi muazin aja sana!”. Kenapa dia jadi sensitif sekali? Apa ini efek saya menyuruhnya ganti kelas?”. (NWPI; Hal.52)

Dari kutipan diatas di jelaskan bahwa Nafisyah menyuruh pak Alif untuk menjadi seorang muazin, jangan menjadi dosen. Nafisyah menuruhnya menjadi muazin dikarenakan efek dari perpindahan kelas yang perintahkan oleh Alif. Dengan perpindahan kelas tersebut seolah Nafisyah enggan untuk ganti kelas dan mengakibatkan meningkatkan sifat sensitifnya terhadap Alif.

c. Cemas

Cemas merupakan sifat yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat ditandai dengan rasa takut, keperihatinan terhadap masa depan, khawatir yang berkepanjangan, dan rasa gugup.

Melihat keadaan saya yang babak belur, Nafisyah yang selama ini sangat menghindari kontak fisik tiba-tiba saja meninggalkan pekerjaannya. Dia mengeringkan tangannya lalu menghampiri saya dan memegang wajah saya “wajah pak Alif kenapa lebam-lebam gini?” katanya penuh rasa cemas. (NWPI; Hal.65)

Dari kutipan di atas menggambarkan kecemasan Nafisyah terhadap Alif, melihat Alif pulang dengan keadaan babak belur Nafisyah langsung menghampiri, dan memegang wajahnya. Selama

ini Nafisyah sangat menghindari kontak fisik dengan Alif. Akan tetapi seorang pasangan akan merasa cemas dengan keadaan pasangannya, apalagi dengan pulangnya Alif dengan keadaan tidak biasa.

“sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, saya lihat tangan Nafisyah gemetar. Sesekali gadis itu menggigit ujung kukunya untuk mengurangi rasa cemas berlebihan pada kakanya. Tanpa diperintah tangan kiri saya spontan merengkuh tangan Nafisyah. “sebentar lagi kita sampai ke RS dan kamu bisa bertemu salsu secepatnya,” kata saya, Nafisyah hanya mengangguk lali tersenyum tipis. (NWPI; Hal.198)

Kecemasan Nafisyah terlihat dari tangan Nafisyah gemetar dan sese kali menggigit ujung kukunya untuk v mengurangi rasa cemas yang berlebihan terdada kakanya yang masuk rumah sakit. Seorang adik tentu akan merasa cemas bila mengetahui kaka atau orang terdekat masuk rumah sakit, dan khawatir terhadap keadaannya.

d. Khawatir

Khawatir merupakan sifat berfikir secara berlebihan atau terlalu cemas dengan sesuatu keadaan atau masalah, khawatir juga disertai dengan rasa yang tidak nyaman dan kecemasan.

“terus apa yang bisa Fisya lakukan buat meringankan rasa sakitnya? Lebih baik Pak Alif ngga usah pulang daripada pulang dengan keadaan kaya gini!” katanya hampir menangis, ada sesuatu yang tertahan di ujung matanya. Saya kembali dudu ketika melihat kilatan kaca di matanya itu. Saya yang sakit, dia yang menangis. Sambil berusaha berhenti menangis, dia berkata, “jangan pulang dengan keadaan kaya gini lagi. Fisya bener-bener khawatir.... (NWPI; Hal.67)

Kutipan di atas kekhawatiran Nafisyah terhadap Alif disebabkan karena Alif pulang dengan keadaan yang babak belur, dengan keadaan seperti itu Nafisyah bingung harus berbuat apa, supaya dapat meringankan rasa sakit. Dengan menahan tangisan Nafisyah memohon agar pulang tidak dengan keadaan seperti itu lagi.

e. Percaya diri

Sifat percaya diri merupakan sifat yang dimiliki seseorang dengan rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya tanpa ragu untuk membuktikan dan takut akan kegagalan.

Dengan percaya diri Nafisyah berkata, “iya, lah, yang manis, kan Cuma fisya. Makanya minum antibiotiknya sambil liat Fisya, insyaallah obatnya jadi manis meskipun di kunyah.” Tingkat percaya dirinya tidak pernah berkurang. (NWPI; Hal.71)

Dari kutipan di atas, tingkat percaya diri Nafisyah begitu tinggi, yakin akan dirinya. Dengan mengatakan kepada Alif jika meminum obat antibiotik yang pait akan terasa manis dengan melihita dirinya, meskipun obat itu di kunyah.

f. Mandiri

Sifat kemandirian pada seseorang sangat diperlukan, kemandirian membuat seseorang bisa melakukan sesuatu tanpa memerlukan bantuan orang lain, serta tidak memberatkan orang lain.

“Nafisyah hanya merespon dengan senyuman. Mungkin prinsipnya sama, selama masih dia bisa kerjakan sendiri, dia tidak mau merepotkan orang lain. “nggak sendirian, kok, tadi sempat ditemani sama Ners Bilqis. Cuma tadi keburu dipanggil sama temannya.” Bukankah sama saja itu artinya Nafisyah mengerjakan semua ini sendirian sekarang, pikir Albi. Sebelum pergi mencari Alif, Albi kembali menghampiri Nafisyah. (NWPI; Hal.82)

Nafisyah memiliki sifat kemandirian yang kuat, ia tidak ingin merepotkan orang, prinsipnya selama dia bisa melakukan sendiri maka akan kerjakan sendiri. Padahal jika mau ia meminta bantuan untuk membantu mengerjakan pekerjaannya, maka pekerjaannya pun akan cepet terselesaikan, dan bisa mengerjakan hal yang lain.

g. Cemburu

Rasa cemburu merupakan sifat kewajaran yang dimiliki semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Umumnya perempuan lebih sering cemburu dibandingkan laki-laki. Biasanya perempuan ketika cemburu, ia akan melakukan hal yang aneh tanpa ia sadari, dan

perempuan pandai dalam menyembunyikan sikap bila nama itu berkaitan dengan hati dan perasaan.

“padahal Nafisyah sering, kok, cemburu, Cuma mungkin nggak kelihatan,” jawaban Nafisyah sepotong. (NWPI; Hal.83)

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa Nafisyah memiliki rasa cemburu dan pandai menyembunyikan rasa cemburu. Oleh karena itu laki-laki harus tau dan memahami seorang perempuan.

2. Alif Syabani Alexis

1) Pelupa

Sifat pelupa merupakan sifat yang manusiawi, sifat pelupa dapat menjadi karena banyak aktivitas atau memiliki tingkat kesibukan tinggi, sifat pelupa juga membuat aktivitas sehari-hari menjadi terkendala. Sifat pelupa tidak hanya dirasakan oleh orang tua saja, namun anak muda juga merasakan.

“Bergitu pun Nafisyah, dia tidak suka ketika saya menaruh handuk basah di atas tempat tidur, katanya sampai rambut saya kering pun saya akan lupa menaruh kembali handuk tersebut”. (NWPI; Hal.8)

“berbekal sisa-sisa tenaga terakhir, kaki saya menapaki setiap anak tangga menuju lantai atas. Saya masuk ke kamar dan menaruh tas di sebarang tempat. Hal kedua yang tidak disukai Nafisyah, karena besok paginya saya akan kesulitan mencari tas tersebut”. (NWPI; Hal.34)

Dari penggalan di atas, sifat pelupa Alif mengenai kebiasaannya sehabis mandi tidak menaruh handuknya kembali pada tempat semula, melainkan menaruh handuk di atas tempat tidur. Alif tidak akan mengembalikan handuk tersebut, sampai rambutnya kering jika tidak diingatkan oleh Nafisyah, dan itu kebiasaan yang tidak disukai oleh Nafisyah.

2) Cemburu

Rasa cemburu merupakan sifat kewajaran yang dimiliki semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Umumnya perempuan lebih sering cemburu dibandingkan laki-laki. Biasanya perempuan ketika cemburu, ia akan melakukan hal yang aneh tanpa ia sadari, dan perempuan pandai dalam menyembunyikan sikap bila nama itu berkaitan dengan hati dan perasaan. Berbeda dengan laki-laki, ia akan lebih cenderung menunjukkan sebagai sikap dan tingkahnya.

“sepanjang kisah yang saya simak, Nafisyah hanya terus-menerus menunjukkan kekagumannya terhadap pria itu tanpa ada celah kekurangan. Cemburu itu tabiat wanita, tapi pahamiilah bahwa cemburu itu ada pada laki-laki. (NWPI; Hal. 40)

Alif menyatakan, bahwa kecemburuan tidak hanya milik seorang perempuan tapi cemburu juga ada pada laki-laki. Dan kecemburuan Alif terhadap Nafisyah yang menceritakan orang lain dan sengaguminya tanpa ada kekurangan, sebagai seorang pasangan Alif pasti cemburu jika pasangannya menceritakan dan mengaguminya.

“benar kata dokter albi, ya? Pak Alif itu cemburuan. *Handphone* Fisyah, kan ketinggalan dirumah, mana bisa telepon jidan. Nomornya aja ngga hafal,” katanya masih dengan senyuman, namun kali ini senyumannya mengejek. Ponselnya memang ada di saya, tapi tetap saja bercandanya kali ini benar-benar tidak lucu. “Kalau misal dompet atau *handphone* kamu ketinggalan lagi dan kamu ngga bisa pulang, jangan pernah telepon laki-laki lain, termasuk jidan! Mulai sekarang hafalkan nomor telepon saya. *Handphone* saya *standby* dua puluh empat jam untuk jemput kamu”. (NWPI; Hal. 117)

Dari penggalan di atas, Nafisyah menceritakan kecemburuan alif terhadap Jidan. Alif mengira Nafisyah akan menelepon Jidan karena kelalaian Nafisyah sehingga dompet dan *handphone* sampe tertinggal. Dan Alif pun menyuruh Nafisyah untuk menghafal nomor *handphon*enya jika dia butuh jemputan, ia siap dua puluh empat jam untuk menjemputnya.

3) Khawatir

Khawatir merupakan sifat berfikir secara berlebihan atau terlalu cemas dengan sesuatu keadaan atau masalah, khawatir juga disertai dengan rasa yang tidak nyaman dan kecemasan.

Pikiran saya bercabang saat itu. Pertama saya mengkhawatirkan Nafisyah yang entah sudah pulang atau belum. Lalu saya khawatir tentang amanah menjadi penanggung jawab acara, karena saya belum pernah menjadi penanggung jawab acara sosial seperti itu sebelumnya. Ketiga saya khawatir saya akan ingkar janji kepada anak tersebut kalau saja Allah bekehendak lain terhadap takdir ibunya malam ini. Lalu kekhawatiran saya memuncak ketika melihat wajah yang terbaring di depan saya. (NWPI; Hal. 32)

Dari penggalan di atas, kekhawatiran Alif begitu tinggi, yang pertama ia mengkhawatirkan Nafisyah, kedua ia mengkhawatirkan acara sosial, dan khawatir ingkar janji. kekhawatiran Alif memuncak melihat Nafisyah terbaring di atas tempat tidur.

4) Cepat mengambil keputusan

Seseorang ketika dalam situasi mendesak tentu akan cepat dalam mengambil keputusan secara terburu-buru, tanpa memikirkan dampak dari pilihannya itu. Tidak hanya kejadian penting seseorang akan mengambil keputusan pada hal yang sepele juga. Pengambilan keputusan secara cepat akan berdampak buruk, walau sekali pun itu hal yang baik dan menghasilkan hal yang baik.

“saat itulah saya memutuskan untuk mengambil alih operasi dengan residen yang memanggil saya tadi sebagai as-op, tanpa meminta persetujuan pemindahan pasien baik dari hilman maupun dari divisi pediatrik karena saat itu kondisinya sudah lewat tengah malam dan tidak ada waktu lagi untuk menunggu. Saya tau kesalahan saya adalah saya terlalu cepat mengambil keputusan dan saya memutuskan tutup mulut setelahnya.” (NWPI; Hal. 64)

Alif mengambil tindakan keputusan yang terlalu cepat disebabkan karena keadaan pasien, dan juga jam sudah menunjukkan tengah malam, sertatidak ada waktu lagi untuk pasien menunggu. Keputusan yang Alif lakukan adalah keputusan yang baik, namun

dalam Rumah Sakit tentu ada aturan dan ketentuannya yang harus diindahkan, tidak bisa mengambil alih tugas orang lain tanpa persetujuan orang lain. Jika seseorang tidak mengindahkan maka seorang dokter, akan salah walau hal itu benar.

5) Cerewet

Cerewet bisa menjadi salah satu sifat yang dimiliki laki-laki, ia tidak segan untuk membombardir pasangannya dengan pertanyaan atau saran yang dianggapnya baik.

““iya... iya... Fisya tutup lagi. Cerewet,””katanya sambil menutup kaca mobil, padahal saya melarangnya mengeluarkan tangan, bukan membuka kaca mobil. Harusnya dia tahu saya mulai cerewet semenjak tinggal bersamanya. Cerewet itu menular dan yang bahaya dari cerewet itu bukan menularnya, tapi tidak ada obatnya. (NWPI; Hal. 74)

Kecerewatan Alif pada Nafisyah sebagai bentuk perhatian seorang pasangan kepada pasangannya. Sikap cerewet Alif kepada Nafisyah sebagai bentuk perhatian, Alif mengingatkan Nafisyah agar menutup kaca dan tidak mengeluarkan tangannya di jendela, kerana berbahaya dan bisa berdampak fatal.

“Handphone sama dombet sama-sama ketinggalan di rumah. Saya khawatir sampai menghubungi semua kontak yang ada di kontak kamu tadi. Lain kali kalau ponsel atau dompet kamu ketinggalan, kamu...” Saya berhenti ketika tersadar saya berbicara tanpa ada jeda. Sepertinya cerewet saya mulai menuju tingkat kronis. (NWPI; Hal. 115)

Dari kutipan di atas, kecerewatan Alif dalam mengingatkan Nafisyah untuk tidak melupakan dompet dan handphonenya. Sikap ini juga termasuk sikap perhatian terhadap pasangan.

6) Percaya diri

Sifat percaya diri merupakan sifat yang dimiliki seseorang dengan rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya tanpa ragu untuk membuktikan dan takut akan kegagalan.

Sejauh ini presentasinya sudah sembilan puluh persen siap, Pak. Inshaallah kita nggak ada kendala apa pun selama acara berlangsung,” jawab saya dengan penuh percaya diri. Saya sudah bertanya banyak hal pada Kahfa sebelumnya, menyiapkan detail terkecil agar tidak ada celah kesalahan sedikit pun. “Oh iya, kenalkan. Ini istri saya, Nafisyah Kaila Akbar.” Saya memperkenalkan Nafisyah dengan cepat. Berharap dengan kehadiran Nafisyah, sikap Kaina kepada saya tidak berlebihan tadi. (NWPI; Hal. 76)

Dari kutipan di atas, Alif sangat percaya diri dengan presentasinya yang sudah sembilan puluh persen. Sikap kepercayaan alif telah disiapkan sejak awal di kerenakan mempertanyakan semua hal kepada Kahfa agar acaranya berjalan lancar dan tanpa adanya kendala.

B. Pembahasan

Kontekstualisasi nilai Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Novel *Wa'alikumussalam Pelengkap Iman*

Sakinah mawaddah warahmah sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Sakinah mawaddah warahmah adalah keadaan tenang atau tentram ditengah guncangan ataupun setelah guncangan yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga dengan dilandasi rasa kasih cinta dan kasih sayang. Dalam konteks keluarga, Sakinah mawaddah warahmah dijadikan sebagai tujuan dibangunnya sebuah rumah tangga yaitu agar pelakunya merasakan tenang dan tentram dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan ketenangan hati dan kedamaian bersama pasangan. Keluarga sakinah tidak dapat terbentuk tanpa adanya mawaddah warahmah, oleh karena itu konsep keluarga sakinah tidak dapat dipisahkan dengan mawaddah warahmah. Untuk mencapai keadaan tersebut dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* ini dijelaskan beberapa komponen pendukung terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah warahmah diantaranya:

1. Melindungi pasangan

Beberapa bentuk saling melindungi pasangan yang tertera dalam novel tersebut diantaranya:

a. Tidak Saling Menyakiti dan Saling Menjaga Perasaan

Konsep *sakinah mawaddah warahmah* tentang tidak saling menyakiti dan saling menjaga pasangan dapat dilihat dalam penggalan teks berikut:

“Seperti saya dan nafisyah sekarang. Mungkin Allah memang mengabulkannya, untuk bersanding dengannya. Namun jujur, diri ini terlalu takut membuatnya kecewa, atau terlalu takut dikecewakan? Entahlah, kami hanya ingin saling bertahan untuk tidak menyakiti satu sama yang lain, untuk tidak membuat iblis menang dengan strateginya memisahkan manusia yang telah menikah”. (NWPI: Hal. 7)

“sa-saya kaget ajah, dok, kayaknya saya belum lihat dokter pakai cincin di jari mana pun, deh,” katanya. Mungkin ini alasan kenapa pernikahan harus diumbar, agar orang-orang tidak salah paham. Lagi pula mematahkan banyak hati dengan mengakui pernikahan, tujuannya bukan untuk menyakiti, tapi memang ada hati yang harus dijaga”. (NWPI: Hal. 53)

Dari kutipan diatas, dijelaskan bahwa tokoh dalam novel tersebut saling berusaha untuk melindungi, agar terhindar dari rasa saling menyakiti satu sama lain. Tokoh berusaha mempertahankan hak dan kewajiban dalam berumah tangga yaitu untuk melindungi keluarga dari segala sesuatu yang membuat kecewa ataupun dikecewakan. Dalam berumah tangga pasti ada perselisihan antar pendapat atau berbagai permasalahan dari yang mudah hingga yang rumit, dari dalam atau luar, sehingga dalam penyelesaiannya tidak menutup kemungkinan terjadi saling menyakiti ataupun merasa kecewa dengan pasangan. Dengan demikian, perlu adanya kesadaran untuk saling melindungi pasangannya. Melindungi yang dimaksud adalah dengan menjaga untuk tidak menyakiti secara fisik maupun psikis, bukan hanya

melindungi secara fisik saja. Dalam sebuah hadits disebutkan sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : خيركم خيركم لأهله أنا خيركم لأهلي (رواه ابن حبان)

“Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik kamu semua adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik diantara kamu semua terhadap keluargaku.” (HR Ibnu Hibban).⁷²

Dalam kitab *‘Uqud Al- Lujjain Fi Bayani Huquqi Az-Zaujain* Imam Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa berperilaku baik terhadap keluarganya termasuk dalam hak dan kewajiban suami istri dan beliau menambahkan bahwa orang yang terbaik akhlaknya adalah ia yang melakukan segala macam sifat yang utama dan meninggalkan segala perbuatan buruk seperti dengan bersikap halus dan menyayangi istri, anak-anaknya, dan juga kerabatnya.⁷³

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa pada zaman Rasulullah terdapat beberapa perempuan yang datang menemui Ummahatul Mu’minin (Istri Rasulullah) untuk mengadukan bahwa suami mereka telah memukul mereka. Rasulullah lantas bersabda “suami semacam itu bukanlah yang terbaik bagi kalian” orang yang beriman tidak boleh membenci istrinya jika ia tidak suka pada salah satu perangnya, tentu ada salah satu perangnya yang ia sukai” (H.R. Muslim)⁷⁴.

Menyakiti orang lain termasuk perbuatan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Menyakiti tidak hanya dalam bentuk fisik, namun ucapan, tulisan di media sosial seperti whatsapp, dll. juga dapat

⁷² Muhammad Nawawi Al Bantani, *‘Uqud al-Lujjain fi Bayani Huquqi Az-Zaujain*, (Surabaya:Al-Hidayah, t.t.), Hal. 4

⁷³ M. Ali Chasan Umar, *Keluarga Sakinah: Terjemah Uqudullujain*, (semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), Hal. 17

⁷⁴ R. Magdalena, “Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah: Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2, No. 1, 2007, Hal. 27

membuat orang yang dimaksud tersakiti, terlebih dalam kehidupan keluarga. Novel tersebut merupakan salah satu gambaran dalam kehidupan rumah tangga bahwa dalam berumah tangga tidak selamanya mulus, namun tokoh dalam novel tersebut berusaha mengikuti sunnah Rasul sebagaimana disampaikan dalam hadits diatas, pasangan yang baik seharusnya saling menjaga satu sama lain. Negara mendukung prinsip tersebut dengan diterapkannya Undang-Undang tentang KDRT (Pasal 5 UU No. 3 Tahun 2004 Tentang penghapusan KDRT), pelanggaran HAM (UUD 1945 Pasal 28 ayat 2, UU 39 Tahun 1999 dan UU 26 Tahun 2000), dan adanya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA).

b. Merawat Pasangan

Konsep sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* tentang merawat pasangan disampaikan dalam teks berikut:

“kalau Fisya sakit parah sampai harus dirawat berbulan-bulan di rumah sakit, apa yang akan mas Alif lakukan?” tanyanya.
 “tentu saja saya akan merawat kamu, apa lagi? Saya, kan, kerja di rumah sakit, bukankah itu lebih memudahkan saya untuk merawat kamu. Selain itu, saya rasa semua laki-laki yang tahu besarnya pahala menjaga istri yang sedang sakit. Pasti dia akan melakukan hal yang sama seperti apa yang pernah dilakukan utsman bin ‘affan”, jelas saya. (NWPI: Hal. 203, 204)

Kutipan diatas, menggambarkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya bersama ketika merasa senang, akan tetapi ketika merasa susah juga, dalam hal ini pasangan harus saling menguatkan dan mensupport. Salah satu cara melindungi pasangan adalah dengan saling menjaga dan merawat saat sakit. Dalam dialog diatas bahkan diberikan contoh dengan menceritakan sahabat nabi yaitu Utsman bin Affan yang tidak mengikuti perang badar karena menjaga istrinya yang sedang sakit. Bahkan dalam novel dijelaskan bahwa merawat istri yang sakit pahalanya sama besar dengan jihad di jalan Allah.

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa sahabat Nabi yaitu Utsman bin Affan dalam perang badar, ia tidak mengikuti perang badar karena merawat istrinya yang sakit, Ruqayyah binti Rasulullah SAW. Istrinya ini kemudian wafat, dan berita kemenangan pasukan muslimin tiba saat Ruqayyah dimakamkan. Rasulullah SAW memberi Utsman bagian dari harta rampasan dan pahala hadir di medan perang. Dengan demikian ia dianggap mengikuti perang badar.⁷⁵

Novel tersebut memberikan pelajaran yang sangat berharga dengan mengambil kisah sahabat Rasulullah tentang suami-istri bahwa menjaga pasangan adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan sabar, ada pahala yang dijanjikan sangat besar nilainya. Seorang pasangan harus mampu bertahan satu sama lain, dan saling berusaha untuk mempertahankan pernikahannya, setiap rumah tangga pasti akan mengalami terpaan ombak kehidupan, tinggal bagaimana setiap pasangan akan melewatinya.

Kisah tersebut dapat dikontekstualisasikan di masa sekarang. Banyak fenomena perempuan karier yang kehidupannya tidak selalu bersama dengan suaminya atau suami yang bekerja jauh dari keluarganya. Contohnya suami yang merantau, bekerja sebagai nelayan atau orang yang bekerja diluar kota/TKI/TKW yang mengharuskan jauh dari keluarganya. Ketidak hadirannya pasangan dalam keadaan-keadaan tertentu tidak lantas menjadikan kehidupan suami-istri tersebut tidak bisa mencapai sakinah mawaddah warahmah. Selama keduanya sadar tanggung jawab, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya seperti dengan selalu memberikan nafkah atau mengirimkan tambahan biaya untuk berobat, mempekerjakan asisten rumah tangga untuk membantu merawat

⁷⁵ Ibnu Hazm Al Andalusi, *Intisari Sirah Nabawiyah: Kisah-Kisah Penting dalam Kehidupan Nabi Muhammad*, (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2018), Hal. 142

pasangannya, kehidupan keluarga sakinah mawaddah warahmah masih dapat terwujud.

2. Saling Terbuka

Konsep sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* tentang saling terbuka terhadap pasangan dapat dilihat dalam teks berikut:

“minggu lalu kita sepakat untuk bersikap saling terbuka, sya,” kata saya tanpa menoleh kearahnya, pekerjaannya seketika berhenti. Dia menghela nafas berat, wajah ragunya makin terlihat”. (NWPI: Hal. 9)

Kutipan di atas menceritakan bahwa dalam kehidupan rumah tangga harus ada rasa saling terbuka. Meskipun itu bukan hal yang mudah, terutama bagi pasangan yang baru menikah tanpa melewati masa pengenalan atau ta'aruf sebagaimana dalam novel, bersikap saling terbuka dengan pasangan adalah sebuah keharusan. Dengan saling terbuka antar pasangan maka akan muncul rasa saling memahami dan meminimalisir kesalah pahaman diantara keduanya. Dalam novel tersebut, pasangan suami-istri berusaha untuk saling terbuka setelah menikah. Hal itu semakin sulit ditemukan dimasa sekarang yang lebih membiasakan diri dengan lawan jenis sebelum menikah/pacaran, sehingga banyak pasangan yang saling terbuka namun ternyata akhirnya mereka tidak berjodoh.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk saling mengenal. Dalam pernikahan Allah menyatukan laki-laki dan

perempuan dan memerintahkan untuk bersikap saling terbuka agar saling mengenal, memahami, mengerti satu sama lain agar tercipta kehidupan yang sakinah.

Menikah adalah menyatukan dua individu untuk selalu bersama, dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Maka sudah seharusnya pasangan suami-istri saling bersikap terbuka, saling berbagi cerita, berbagi kegelisahan hati maupun permasalahan pribadi yang dihadapi agar terhindar dari berbagai permasalahan kejiwaan, perasaan gelisah, tertekan maupun permasalahan lain karena memendam segala sesuatu yang dirasakannya sendirian. Allah mentakdirkan manusia untuk hidup berpasang-pasangan supaya manusia dapat saling berbagi kebahagiaan maupun permasalahan yang dihadapinya, agar mendapatkan solusi tentang apa yang sedang dihadapi. Pasangan merupakan teman hidup yang akan selalu ada dalam setiap keadaan yang dihadapi, untuk menghindari munculnya pihak ketiga dalam rumah tangga, bersikap terbuka terhadap pasangan adalah sebuah keharusan.

Teknologi yang semakin berkembang turut memberikan pengaruh dalam kehidupan keluarga khususnya suami-istri. Sarana media komunikasi semakin banyak salah satunya *handphone* yang memungkinkan untuk saling berkomunikasi dengan pihak lain, menyimpan beragam data pribadi. *Handphone* menjadi salah satu tantangan untuk bersikap saling terbuka, karena melalui *handphone* dapat diketahui berbagai macam aktivitas media yang dilakukan pemiliknya. Istri dapat mengetahui aktivitas media suaminya begitu juga sebaliknya, bersikap terbuka meminimalisir kecurigaan terhadap pasangannya, mencegah terjadinya perselingkuhan secara diam-diam yang menyebabkan perpecahan dalam rumah tangga. Keharmonisan dalam rumah tangga dapat dicapai dengan sikap saling terbuka, memahami dan menerima pasangan apa adanya.

3. Saling Menghargai

Saling menghargai pasangan merupakan salah satu kunci membangun keluarga yang sakinah. Teks yang menunjukkan bentuk menghargai pasangan yang dimaksud dalam novel adalah:

“dasar...,”katanya sambil tertawa kecil. “oh ya. Makasih, ya. Udah dibuatkan susu coklat sama bawain handuk,” sambungnya lalu menutup pintu ruang tersebut. Percayalah, laki-laki paling suka dihargai usahanya, meskipun hanya usaha kecil. Ucapan-ucapan sederhana tolong dan terima kasih membuat mereka ingin melakukannya lagi dan lagi. (NWPI: Hal. 128)

Kutipan diatas menjelaskan betapa sederhannya menghargai usaha pasangan. Dalam menghargai pasangan tidak harus dengan melakukan suatu hal yang besar, cukup dengan meminta tolong dan mengucapkan terimakasih pada setiap usaha yang dilakukan pasangan baik hal besar maupun hal yang sederhana. Suami sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah dan menghidupi keluarganya memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarga, oleh karenanya istri setidaknya dapat meringankan beban tersebut dengan menghargai setiap usaha yang dilakukan suaminya.

Rasulullah pernah mengalami ini, bukan? Ketika istrinya memasak, beliau membatalkan puasanya demi mencicipi masakan istrinya. Ketika istrinya tidak memasak, beliau mengatakan bahwa beliau sedang berpuasa. (NWPI: Hal. 35)

Tidak hanya suami, istri juga wajib dihargai setiap usahanya. Kutipan diatas memberikan sedikit gambaran mengenai kehidupan rumah tangga Rasulullah, tentang bagaimana Rasulullah memperlakukan istrinya, menghargai setiap usaha yang dilakukan istrinya, bahkan dijelaskan bahwa Rasulullah sampai membatalkan puasanya demi menghargai usaha istrinya yang menyiapkan makanan untuknya. Tidak hanya suami yang membutuhkan penghargaan atas usaha yang dilakukan, istri perlu dihargai setiap usaha yang dilakukan semata-mata bersusah payah menyenangkan suaminya, maka ia juga berhak untuk dihargai setiap usaha yang

dilakukannya. Kutipan dialog diatas dapat menyadarkan suami tentang pentingnya menghargai usaha istri.

“gimana rasa sotonya?” tanya Nafisyah ketika kami bertiga sedang mencicipi soto ayam yang pertama kalinya dia buat. Dia suka sekali bereksperimen membuat makanan yang dia lihat resepnya dari internet. “Enak banget,” jawab saya langsung.

Salsa tediam sebentar, lidahnya baru saja mencerna rasanya. “Iya enak banget,” jawab salsa.

Saya lupa kalo Raihan tetepleh anak kecil yang terlalu jujur dan belum paham arti sebuah sunnah, menyenangkan hati istri.

“kok punya raihan hambar ya,?” katanya sambil mencoba berulang-ulang.

Saya hanya melempar senyum, semoga dia tahu kalau saya mencoba menghargai kerja kerasnya yang telah berusaha payah membuatkan kami sarapan. (NWPI: Hal. 144)

Dalam novel tersebut, setelah diawal dijelaskan bahwa Rasulullah sangat menghargai istrinya, kutipan diatas menunjukkan bahwa Alif (suami) berusaha untuk mengikuti sunnah sebagaimana dilakukan Rasulullah dengan menghargai istrinya yang sudah bersusah payah menyiapkan makanan untuknya. Dialog diatas menjelaskan bahwa Alif memuji masakan istrinya untuk menyenangkan hati istri meskipun rasa masakannya tidak sesuai harapan. Rasulullah sebagai uswatun hasanah memang sudah seyogyanya dijadikan sebagai suri tauladan (contoh yang baik) dalam bersikap dan berperilaku terlebih yang hubungannya dengan sesama manusia. Allah SWT berfirman dalam Q. S. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ؕ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Dalam berkeluarga, Rasulullah telah memberikan banyak pelajaran kepada umat manusia mengenai bagaimana seharusnya memperlakukan istri, bagaimana menjaga rumah tangga agar senantiasa harmonis ditengah

permasalahan yang ada. Maka cara terbaik untuk menjaga keluarga dimasa kini agar tetap harmonis adalah dengan mencontoh Rasulullah, mengikuti sunnah-sunnahnya.

Masa sekarang, adanya kesetaraan gender membuat wanita memiliki kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam beberapa aspek salah satunya dalam rasa saling menghargai. Tidak hanya laki-laki yang perlu dihargai, akan tetapi wanitapun ingin dihargai juga. Adanya keseimbangan tersebut menyebabkan kehidupan rumah tangga dapat berjalan baik dan harmonis. Secara psikologis laki-laki selalu merasa lebih kuat dan dapat diandalkan oleh wanita, maka seorang laki-laki akan sangat merasa senang jika dimintai tolong oleh pasangannya karena itu berarti laki-laki tersebut bisa diandalkan dan merasa dibutuhkan sebagaimana dijelaskan dalam kutipan novel diatas. Seorang istri yang menghargai suaminya cukup dengan sering meminta tolong dan berterimakasih atas setiap usaha yang dilakukan suaminya, menerima besar kecilnya nafkah yang diberikan suami selama suami telah mengusahakannya dengan baik. Hal itu dapat meningkatkan kedekatan dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Sebaliknya, suami dapat menghargai kerja keras istri sebagai ibu rumah tangga yang telah merawat dirinya, menjaga dan mendidik anaknya serta melakukan tugas rumahtangga yang lain dengan bersikap lemah lembut, tidak mengomentari apabila keadaan rumah tidak sesuai harapan dengan kata-kata kasar yang menyakiti.

4. Menjaga Komunikasi

Konsep *sakinah mawaddah warahmah* dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* tentang menjaga komunikasi disampaikan dalam teks berikut:

“Banyak yang tidak tau kalau berbicara ketika makan itu juga sunnah. Tujuannya untuk membangun suasana dan untuk membuat keakraban bagi orang-orang yang ikut makan. Terutama pembicaraan yang isinya pujian terhadap makanan dan pujian kepada Allah yang telah memberikan makanan tersebut. Yang tidak boleh itu, berbicara sambil mengunyah atau menelan, jelas pasti tersedak”. (NWPI: Hal. 36)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai pentingnya melakukan komunikasi, dalam novel tersebut dijelaskan bahwa berbicara di atas meja makan adalah perbuatan sunnah dan dianjurkan untuk dilakukan dengan tujuan untuk membangun suasana yang baik dan menambah keakraban terutama dalam keluarga. Komunikasi yang baik dalam rumah tangga dapat meningkatkan harmonisasi dalam kehidupan rumah tangga. Dengan menjaga komunikasi, sepasang suami-istri dapat terhindar dari kesalah pahaman yang dapat memicu terjadinya pertengkaran. Beberapa bentuk komunikasi yang mengharmoniskan kehidupan rumah tangga yang dijelaskan dalam novel diantaranya:

Memiliki Panggilan Sayang

Memiliki panggilan sayang sebagai bentuk komunikasi suami-istri untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga dalam novel dapat dilihat dalam penggalan teks berikut:

“Nafisyah mengangguk. “iya mas,” jawabnya dengan kikuk. Mendengar panggilan itu membuat mereka sadar siapa yang mereka lihat. Tiba-tiba nafisyah mengubah panggilannya, padahal tadi nafisyah hendak memanggil saya ‘pak’. Masalahnya telinga saya sensitif sekali mendengar panggilan seperti itu. (NWPI: Hal. 54)

“kenapa Pak Alif lihatin Fisya kayak gitu? Seram tahu....”
Iya juga. Kenapa saya malah diam disini mengikuti perkataan Albi, padahal masih banyak hal yang harus saya kerjakan.
“Mas!” tegas saya.
“iya... Mas Alif.” (NWPI: Hal. 80)

Pada kutipan diatas, memberikan panggilan sayang atau panggilan khusus dapat memunculkan kedekatan dengan lawan bicara, terlebih dalam hubungan suami-istri, memiliki panggilan sayang merupakan sebuah keharusan untuk terus menjaga kedekatan dan sekaligus menunjukkan kepada lingkungan sekitar seberapa dekat pasangan suami-istri itu. Sebagaimana dalam kutipan dialog diatas, hanya dengan memanggil ‘mas’ para koas yang ada diruangan Alif langsung tahu siapa Nafisyah tanpa perlu dijelaskan. Hal tersebut juga dapat mengurangi resiko munculnya orang

ketiga, sekaligus dapat memunculkan perasaan bangga dalam diri pasangan karena merasa diakui sebagai pasangannya.

“Aisyah kecil,” jawab saya.

Nafisyah tampak berfikir sejenak, mencoba memahami panggilan yang saya berikan. “kenapa dikasih nama Aisyah Kecil?” tanyanya.

“kamu taukan, Aisyah binti Abu Bakar itu dipanggil Humaira sama suaminya? Karena rona pipinya yang kemerah-merahan. Sama kayak kamu.....”. (NWPI: Hal. 39)

Sebagaimana dijelaskan dalam dialog diatas, bahwa rosul biasa memanggil Aisyah dengan Humaira, yang kemerah-merahan pipinya. Panggilan itu menunjukkan panggilan manja sebagai panggilan sayang, tidak ada wanita yang tidak tersanjung dipanggil demikian oleh suaminya. Dalam masa sekarang kata-kata tertentu seperti mas dan Humaira dijadikan sebagai panggilan atau kata sapaan yang bermakna khusus dan menunjukkan ungkapan kasih sayang.

Allah berfirman dalam Q.S. Al Hujurat ayat 11:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

“...Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai muslim kita tidak diperbolehkan untuk memanggil orang dengan nama atau julukan yang buruk. Nama adalah sebuah do'a sehingga penting untuk memberikan nama atau panggilan yang baik. Kutipan Novel diatas menjelaskan bahwa Alif memiliki panggilan khusus kepada Nafisyah dengan mencontoh kisah rumah tangga Rosululloh dan istrinya.

Masa kini, banyak panggilan sayang yang digunakan untuk pasangannya. Panggilan sayang tersebut digunakan untuk menjaga keromantisan dan akan menjadi canggung jika panggilan tersebut tidak digunakan. Adapun manfaat lain dari adanya panggilan sayang ialah

mempererat hubungan diantara keduanya, dengan disepakati oleh keduanya panggilan tersebut memiliki manfaat positif yang menyenangkan dan membuat nyaman keduanya. Panggilan sayang merupakan penanda eratny suatu hubungan, umumnya pasangan yang tidak memiliki panggilan khusus terhadap satu sama lain terlihat biasa-biasa saja.

Suami-istri yang merasa puas memiliki panggilan khusus bahkan lebih dari satu, meski begitu penggunaan panggilan tersebut bisa menurun seiring berjalannya waktu. Beberapa contoh panggilan sayang saat ini seperti: honey, sayang, cintaku, my baby, dan masih banyak lagi. Adapun panggilan sayang yang kadang sebetulnya tidak disukai misalnya “si jerawat”, “si endut”, dan sebagainya yang menyangkut kekurangan pada diri pasangannya. Dengan menjaga panggilan terdengar romantis pasangan suami-istri dapat menjalin komunikasi lebih baik karena panggilan yang digunakan telah menunjukkan kedekatan diantara keduanya. Akan sangat baik apabila memberikan panggilan kepada pasangan yang bermakna atau bahkan mengandung do’a, bukan hanya agar terdengar romantis tanpa makna didalamnya. Sebaiknya tidak menggunakan panggilan sayang yang tidak disukai pasangannya. Apabila pasangan mengatakan tidak menyukai panggilan tersebut seharusnya tidak menggunakannya kembali karena pasangan akan mengira dirinya tidak dihargai. Bila ingin memiliki panggilan sayang, pastikan untuk memilih nama atau panggilan yang jujur, membuat pasangan merona bahagia bukan malah membuatnya marah atau kesal.

5. Taat

Konsep sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa’alaikumussalam Pelengkap Iman* tentang taat dalam meminta izin kepada pasangan disampaikan dalam teks berikut:

Saya tersenyum melihat dia hampir frustrasi membujuk saya dengan berbagai cara. Rumah saya tidak akan bisa sehening dulu sebelum nafisyah datang kerumah ini. “dan kamu sepakat kalo tugas

istri itu Cuma satu? Yaitu taat,” lanjut saya. Sekakmat, Nafisyah tidak bisa mendebat lagi. (NWPI: Hal. 42)

Melihat saya masih berdiri disampingnya dia kembali hendak mengambil alih lapnya dari tangan saya.”Fisyah bilang nggak usah dibantu. Fisyah bisa kerjain sendiri, kok.”
 “saya mau bantu kamu. Ingat, tugas istri cuma satu; taat.” Kata saya, membuatnya tidak bisa mengelak. (NWPI: Hal. 120)

Dari kutipan diatas, dijelaskan bahwa salah satu hak dan kewajiban istri adalah taat. Seorang suami berhak untuk ditaati oleh istrinya selama dalam kebaikan dan takwa, bukan dalam kemungkaran. Menjaga ketaatan adalah kunci penting dalam membangun rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai redaksi bahwa suami adalah pemimpin sekaligus sebagai penanggung jawab terhadap keluarganya, maka suami juga berhak untuk ditaati setiap perintah dan peraturannya selama tidak bertentangan dengan syari’at Islam.

“semarah apapun Nafisyah, dia tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang istri untuk meminta izin pergi kesuatu tempat. (NWPI: Hal. 114)

“sedetik Nafisyah mengecek layar ponselnya, membuat teman-temannya menyadari sesuatu. “udah, telepon dulu ajah mas suaminya. Kalo ngga boleh ikut, iya udah, ngga usah. Ngga papa, kok,” kata dinda mengerti kekhawatiran Nafisyah. Gadis itu meminta waktu sebentar untuk menghubungi suaminya, dia menjauh dari ketiga temannya. (NWPI: Hal. 150-151)

Dari kutipan diatas, suami sebagai pemimpin memiliki hak untuk dihormati, salah satu bentuk penghormatannya adalah dengan dimintai izin oleh istrinya setiap akan melakukan sesuatu, wajib didengar dan ditaati. Apabila sang istri tidak melaksanakan hal tersebut maka gugurlah hak suami dalam menafkahi dan bersikap adil kepadanya. Setiap kegiatan istri membutuhkan ridho dari suami sebagai kepala rumah tangga, setiap perbuatan istri yang didasari ridho suami akan menjadi ibadah dan mendatangkan pahala baginya. Sebaliknya, perbuatan istri tanpa izin

suaminya akan mendatangkan murka Allah dan para malaikat dan melaknatnya hingga ia bertaubat.⁷⁶

Dikisahkan pada masa Rasulullah, terdapat seorang istri yang sholihah dan sangat taat kepada suaminya. Suatu hari karena kewajiban agama untuk pergi berjihad sang suami hendak berangkat memenuhi panggilan jihad itu dia berpesan pada istrinya untuk tidak kelua rumah, kemudian ia mendapat kabar bahwa ibunya sakit, karena ketaatan kepada suami ia tidak meninggalkan rumah hingga ibunya meninggal. Rosululloh berkata “dosa-dosa ibu wanita tersebut diampuni oleh Allah SWT kerana dia mempunyai seorang putri yang sangat taat terhadap suaminya. Bahkan Rasulullah menegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang artinya: “*sekiranya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku akan menyuruh istri untuk bersujud kepada suaminya.* (H. R. Tirmidzi).⁷⁷

Dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman Q. S. An Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).”

Meminta izin yang dimaksud tidak hanya dalam hal umum saja, untuk melaksanakan ibadah pun membutuhkan izin dari suami. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Rasul pernah memintai izin kepada Aisyah ra. Untuk melaksanakan ibadah sholat malam (Aisyah meriwayatkan: *ditengah*

⁷⁶ Syaikh Fuad Shalih, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa: Kiat Menyiapkan dan Merawat Pernikahan*, Hal. 233

⁷⁷ Didi Jubaedi Ismail, *Membina Rumah Tangga Islami di Bawah Rida Illahi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 127

*malam, beliau mendekatiku dan ketika kulitnya bersentuhan dengan kulitku beliau berbisik, “wahai Aisyah, ijinkan aku untuk beribadah kepada Tuhanku”.*⁷⁸ Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang suami saja meminta izin kepada istrinya sebagai bentuk penghormatan yang besar terhadap pasangan, maka seharusnya seorang istri pun meminta izin kepada suami bahkan untuk melaksanakan ibadah.

Saat ini meminta izin kepada suami dapat dilakukan dengan mudah. Apabila istri hendak bepergian atau melakukan sesuatu namun suami sedang tidak bersama istri, istri dapat meminta izin kepada suami melalui media massa seperti *handphone* sebagai alat komunikasi. Begitupun sebaliknya, suami dapat memberi kabar kepada istri melalui media serupa. Masa sekarang, teknologi mempermudah suami-istri dalam melaksanakan ketaatan. Dengan mudahnya komunikasi dapat memberikan informasi secara cepat, untuk mengetahui dimana, dengan siapa, dan apa yang dilakukan pasangan sehingga tidak perlu menunggu suami pulang untuk meminta izin. Dalam novel ini dijelaskan bahwa Nafisyah berusaha untuk selalu menaati suaminya, meskipun pada awalnya menolak untuk melaksanakannya setelah mengetahui bahwa ketaatan itu adalah kewajiban yang harus dilakukan istri.

6. Cinta Itu Fitrah

Konsep *sakinah mawaddah warahmah* dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* yang menunjukkan bahwa cinta itu fitrah disampaikan dalam teks berikut:

“kalau kamu punya niatan baik pada Salsya, segerakanlah. Cinta itu fitrah. Boleh, kok. Allah nggak melarang. Cuma bagaimana cara kamu menanggapinya yang harus dipikirkan. Apa sesuai dengan yang Nabi kita ajarkan atau malah sebaliknya. Karena cinta bisa jadi fitnah kalau cara kamu menanggapinya salah.” (NWPI: Hal. 24)

⁷⁸ Mariyatul Norhidayati Rahmah, “Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW”, *Jurnal Al-Hiwar*, Vol. 03, No. 5- Januari-Juni-2015, Hal. 27

“nggak ada kata terlambat dalam mencintai karena urusan cinta itu bukan urusan makhluk, sya. Tapi urusan sang kholik.....” (NWPI: Hal. 225)

“melihat wajah kamu itu sama seperti melihat Ka’bah, pahalanya setara sholat mutlak dua raakat. Jadi saya lagi ibadah, paham?” kata saya. Saat itu saya jadi berdebar, seolah ini kali pertama saya merasakan. Benar bahwasanya cinta itu betah berlama-lama, seperti ada perekat di tanah yang membuat kaki saya enggan untuk beranjak. (NWPI: Hal. 80-81)

Dari kutipan di atas, dalam hubungan antara lawan jenis terutama suami-istri, muncul rasa cinta adalah suatu fitrah yang sangat wajar dan suatu keharusan dialami oleh pasangan. Dalam kutipan diatas juga disebutkan bahwa memandang istri pahalanya setara dengan shalat mutlak dua rakaat. Dengan perasaan saling cinta itulah yang akan memperkuat ikatan rumah tangga suami-istri. Rasulullah pernah bersabda, *"Aku diberi rezeki berupa rasa cinta kepada istriku."* (HR. Muslim) rasa cinta termasuk salah satu rizki yang Allah berikan kepada umat manusia, Hadis ini memberi anjuran untuk mengungkapkan cinta kepada istri. Mengungkapkan rasa cinta kepada istri secara tulus merupakan salah satu cara merekatkan hubungan cinta kasih antara suami dan istri. Asalkan ungkapan itu memang benar-benar murni dari hati, bukan sekadar kata-kata gombal.

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 14 dan Q.S Ar Ruum ayat 21 sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik,” (QS Ali Imran: 14)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan

di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS Ar Ruum: 21)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia beserta rasa cinta yang ada pada dirinya agar manusia dapat cenderung dan merasa tenteram dengan kesenangan dunia yang ada. Kehidupan rumah tangga bernilai ibadah, begitupun dalam mencintai pasangannya. Kutipan novel diatas menunjukkan bahwa rasa cinta adalah sebuah fitrah bagi manusia, namun dapat menjadi fitnah apabila cara menanggapi salah.

Rasa cinta yang timbul terhadap lawan jenis harus diimbangi dengan penangan yang baik pula sesuai dengan tuntunan agama. Dalam novel tersebut juga dijelaskan bahwa rasa cinta akan membuat pasangan suami-istri betah untuk berlama-lama bersama pasangan yang pada akhirnya akan memunculkan keharmonisan dan menyebabkan kelanggengan terhadap hubungan. Tanpa rasa cinta, kehidupan rumah tangga akan terasa hambar dan mudah timbul permasalahan dan berdampak pada ikatan pernikahan yang dijalaninya. Hidup tidak akan lepas dari cobaan, maka sudah seharusnya bagi pasangan suami-istri untuk menjaga perasaan cintanya ditengah cobaan rumah tangga yang ada agar tetap sama sejak awal pernikahan hingga ajal menjemput. Adanya rasa cinta akan membantu mendinginkan pikiran masing-masing saat menghadapi masalah dan akan mendorong untuk mengalah dan lebih sabar terhadap pasangannya sehingga keluarga selalu berjalan sakinah ditengah cobaan yang menghadang. Rasa cinta memang kunci utama dalam menjalani rumah tangga, namun itu bukan satu-satunya. Perasaan cinta terhadap pasangan harus diimbangi dengan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjamin perekonomian keluarga agar kehidupan dapat berjalan seimbang.

7. Menutupi Aib Rumah Tangga

Konsep sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* tentang menutup aib rumah tangga disampaikan dalam teks berikut:

Mereka tidak tau selama menikah saya selalu tidur berpisah dengan Nafisyah. Saya pernah mengatakan bahwa rahasia rumah tangga harus menjadi rahasia dibalik rumah. Konsepnya seperti rekam medis, hanya suster dan dokter yang boleh membaca. Begitu pun masalah rumah tangga, hanya istri dan suami yang boleh tahu. (NWPI: Hal. 107)

Menutupi aib rumah tangga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan suami istri. Tidak ada manusia yang sempurna setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, maka setiap pasangan harus mampu menerima dan menyembunyikan keburukan pasangannya untuk dirinya sendiri. Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Alif pun berusaha untuk menutupi aib rumah tangganya sebagaimana seorang dokter yang menjaga rekam medis pasiennya.

Dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 187, Allah mengatakan:

...هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

“...mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.....”

Ayat ini menjelaskan hubungan suami istri dalam kasih sayang, saling menghangatkan, dan dapat menguatkan dalam kondisi apapun. Baik suami maupun istri diwajibkan untuk menjaga aib satu sama lain. Karena mereka sudah seperti pakaian bagi pasangannya, apabila terlihat berlubang pakaian tersebut maka akan terlihat pula aurat pemakainya.

Allah berfirman dalam Q.S. Al Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا إِنَّهَا
أَعْدَىٰ لَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu

yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Hal ini bahkan sudah dijelaskan di dalam suatu hadis dari Abu Sa’id al Khudriy, Rasulullah SAW pernah bersabda, “Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di hari kiamat adalah seorang laki-laki (suami) yang bercampur (bersetubuh) dengan istrinya, kemudian membeberkan rahasia istrinya tersebut.” (HR Muslim).

Sebagaimana dijelaskan bahwa pasangan ibarat pakaian bagi pasangan lainnya, ketika rusak sebuah pakaian maka akan tampak pula aurat pemakainya. Begitupun aib dalam rumah tangga, ketika aib salah satu pasangan sampai kepada orang lain, maka akan terlihat buruk pula pasangan yang lain. Menutupi aib pasangan agar hanya berhenti pada dirinya sendiri dan sang khalik akan meminimalisir permasalahan yang terjadi. Menutup aib pasangan merupakan sikap yang harus dilakukan, seorang pasangan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, maka dari itu setiap pasangan seyogyanya menutupi setiap kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki setiap pasangan. Dan begitupula sebaiknya apabila sang istri menceritakan aib suaminya, padahal menjaga aib keluarga wajib hukumnya, larangan membuka aib suami dalam Islam pun didukung oleh hadis , “Tidaklah seorang hamba menutupi (aib) seorang hamba (yang lain) di dunia melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.” (HR Muslim No. 2590).

Setiap rumah tangga pasti memiliki permasalahan dalam menjalani kehidupannya, namun tidak seharusnya permasalahan yang dihadapi dapat diungkapkan kepada khalayak umum. Amirul Mukminin Umar bin Khattab pernah menegur sahabat karena membicarakan aib istrinya, Umar menjambak jubah dan mengacungkan cambuk kepada sahabat tersebut kemudian berkata: “Kenapa tidak kamu tutupi kesalahannya dan harapkan kesadaran serta taubat mereka? Bukankah Rasulullah telah mengatakan,

'Barangsiapa menutupi aib atau kesalahan saudaranya, maka Allah akan menutupi pula aibnya baik di dunia maupun akhirat" Pada kesempatan lain, Umar pernah berpesan kepada khalayak ramai tentang prinsip fiqh yang istimewa. Kata beliau, "Beginilah seharusnya kalian berbuat, jika kalian melihat saudara kalian tergelincir, maka tegakkan dan betulkanlah serta mohonkanlah kepada Allah agar Ia menerima taubatnya. Janganlah kalian menjadi pembantu setan untuk menyesatkannya."

Seiring berkembangnya teknologi, media dapat dijadikan sebagai tempat berkeluh kesah dalam menjalani kehidupan sosial maupun berumah tangga. Sebagai seorang muslim yang taat, tidak seharusnya menceritakan keburukan pasangan melalui apapun, terlebih media sosial yang memungkinkan untuk diketahui khalayak umum. Menceritakan aib rumah tangga diperbolehkan apabila telah melampaui batas dan merugikan atau bahkan mengancam kehidupan seperti dengan adanya alasan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) ini dapat dilaporkan kepihak terkait atau lewat perlindungan anak dan perempuan karena sudah termasuk penganiayaan yang menyebabkan luka atau cedera fisik maupun psikis.

8. Mendo'akan Pasangan

Konsep sakinah mawaddah warahmah dalam novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* tentang mendo'akan pasangan disampaikan dalam teks berikut:

"Saya baru pulang bekerja, saya merasa sangat lelah dan benar-benar lapar. Tidak mungkin kalau saya katakan saya sedang puasa mengingat ini sudah hampir tengah malam. Jadi saya melakukan hal sama seperti yang Rosulullah contohkan. Ya Allah, ampunilah dosa nafisyah, baik yang telah berlalu maupun yang belakangan, dan baik yang ia kerjakan secara sembunyi-sembunyi maupun yang ia lakukan secara terang-terangan. Mendoakan". (NWPI: Hal. 35)

"Ketahuilah, sampai sekarang pun doa-doa panjang saya pun tak pernah lelah menyertaimu, Nafisyah. Semoga Allah selalu menjaga

dan memudahkan langkahmu, di belahan dunia mana pun kamu berada sekarang. Perasaan saya akan tetap sama”. (NWPI: Hal. 228)

“gantikan semua kata rindu dengan sepatah kata do’a, sya. Karena kalau Cuma sekedar bertemu aja, bagi saya nggak menghilangkan rindu dan tangisan kamu ngga akan bikin hati saya tenang selama disana”. Kata saya. (NWPI: Hal. 344)

Dalam kutipan dialog diatas, dapat disimpulkan bahwa do’a adalah landasan utama dalam membangun rumah tangga. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumaddin* bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan pada prinsip spiritualitas dan berpedoman pada syari’at agama Islam. Semakin religius pasangan suami-istri, semakin sakinah pula kehidupan rumah tangganya, karena rumah tangga yang didasari dengan rasa cinta kepada Allah akan memunculkan rasa damai dan tentram dalam menjalani kehidupannya.⁷⁹

Firman Allah dalam Q.S. Al Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS Al Furqan: 74)

Sebagaimana Rasulullah yang senantiasa mendo’akan kebaikan, memohonkan ampun untuk istrinya (Aisyah), Aisyah berkata: “wahai Rasulullah, do’akan saya” lalu nabi berdo’a: “*allahummaghfir li’aa-isyata ma taqoddama min zanbihaa wamaa ta-akhkhoru wamaa asarrot wamaa a’lanat*”. Kemudian Aisyah tertawa hingga kepalanya terjatuh dipangkuanannya. Rosululloh berkata kepadanya: “apakah do’a ku membuatmu senang?” Aisyah menjawab: “bagaimana saya tidak senang dengan do’amu.” Rosulullah kemudian berkata: “demi Allah, itu adalah do’a ku untuk ummat ku setiap selesai sholat.” Dari cerita tersebut dapat

⁷⁹ Septiana Mundini, Makna Keluarga Sakinah dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis* (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow),.... Hal. 107

disimpulkan bahwa mendo'akan pasangan sama halnya dengan mendo'akan kebaikan rumah tangga. Dalam kutipan novel di atas Alif selalu mengingatkan dan berusaha mengamalkan apa yang di contohkan Rosulullah.

Mendo'akan pasangan sebagai bentuk kasih sayang dalam keberlangsungan rumah tangga yang harmonis dan religius. Mendo'akan pasangan merupakan bentuk kebaikan yang diberikan kepada pasangannya. dengan berdoa kita bisa menghindari keburukan yang akan datang dan digantikan dengan suatu kebaikan dalam rumah tangganya. Berdo'a untuk kebaikan rumah tangga tidak hanya dilakukan pada awal-awal pernikahan, tapi setiap saat dalam hidupnya agar selalu harmonis rumah tangganya, senantiasa dijaga pandangannya, memiliki pasangan yang menyejukkan hati dari waktu ke waktu agar tidak ada kebosanan dalam rumah tangganya, dan dikaruniai keturunan yang sholih-sholihah sehingga tenang dan tentram hidupnya.

Do'a istri untuk suami sama manjurnya sebagaimana do'a ibu untuk anaknya. Seorang istri bukan hanya menjadi ibu rumah tangga namun juga dapat membawa kesuksesan suami yang berusaha dan berikhtiar mencari nafkah melalui do'a-do'a yang dipanjatkan setiap hari. Dikatakan bahwa do'a istri akan selalu mendapat perlindungan dan kasih sayang oleh Allah SWT. Selain itu, doa istri juga bisa menjadi pintu berkah bagi keduanya. "sesungguhnya do'a yang segera dikabulkan adalah do'a seorang istri kepada suaminya yang tidak berada ditempat yang sama atau saling berjauhan." (HR. Tirmidzi). Do'a seorang istri bisa menjadi pendorong kesuksesan bagi suaminya, penyemangat dalam hidup suami dan menjadi jalan kemudahan bagi hidup suami. Disaat suaminya terpuruk atas kariernya maka do'a istri menjadi hal terpenting agar suami dapat bangkit kembali. Terdapat berbagai sarana do'a seperti berdzikir, hizib, dan amalan-amalan lain untuk menjaga keberkahan dan sebagai penunjang keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa novel *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman* menceritakan tentang pasangan Alif dan Nafisyah dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Setiap rumah tangga pasti memiliki cerita yang berbeda-beda. Pada perjalanan rumah tangga yang Alif-Nafisyah lalui terdapat banyak permasalahan yang dihadapi, tetapi mereka juga mengusahakan untuk keluar dari permasalahan tersebut. Novel tersebut memiliki beberapa nilai-nilai sakinah, mawaddah warahmah yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya dalam mempertahankan rumah tangga diantaranya: 1) melindungi pasangan, diantara bentuk melindungi pasangan yaitu dengan tidak saling menyakiti dan menjaga perasaan pasangan, merawat pasangan saat sakit. 2) saling terbuka. 3) saling menghargai. 4) menjaga komunikasi dengan menggunakan panggilan sayang. 5) taat. 6) saling mencintai dan sadar bahwa cinta adalah fitrah. 7) saling menutup aib pasangan. 8) saling mendo'akan pasangan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan sebagai pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan juga untuk menggunakan lebih banyak sumber sebagai perbandingan dan memudahkan dalam memahami teori terkait.

2. Bagi masyarakat dan pembaca

Perbanyak membaca buku panduan atau penelitian tentang kehidupan rumah tangga, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan mengatasi permasalahan di dalamnya. Pernikahan bukanlah

suatu akad yang dapat dipermainkan. Keberhasilan dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah tidak hanya akan memunculkan kebahagiaan di dunia namun juga di akhirat. Maka besar harapan penulis kepada masyarakat secara luas terkhusus suami-istri untuk dapat memperhatikan kehidupan rumah tangganya agar senantiasa harmonis.

Kunci dalam menghadapi segala permasalahan hidup adalah dengan kesabaran dan ikhlas. Dalam berumah tangga tentu taklepas dengan permasalahan, cobaan, dan rintangan, dengan kesabaran dan keikhlasan serta pikiran yang dingin dapat menyelesaikan masalah yang ada. Pernikahan merupakan ladang ibadah dan bentuk pengabdian diri kepada Allah SWT, anjuran sebagai mana yang dicontohkan Nabi muhammad SAW.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aslan. 2016. Sense, Reference, dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur), *Jurnal Retorika*, Volume 9 , Nomor 1, Februari.
- Aditama, Yoga. 2019. Pandangan Pengantin Terhadap Buku Bimbingan Pra Nikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Siantar Sitalasari). *Skripsi*. Medan: Uin Sumatra Utara Medan.
- Al Andalusi, Ibnu Hazm. 2018. *Intisari Sirah Nabawiyah: Kisah-Kisah Penting dalam Kehidupan Nabi Muhammad*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet
- Al Bantani, Muhammad Nawawi. *'Uqūd al-Lujjain fī Bayani Huqūqi Az-Zaujain*. Surabaya:Al-Hidayah, t.t.
- Ali, Muhammad. 2020 . *Fiqih Munakahat*. Lampung: Laduni Alifatama, Cetakan Ke III.
- Anggito, Albi Dan Johan Setiawan S.Pd. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Anonim. 2006. *Modul Pelatihan Motivator Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Depag Ri.
- Ash-Shiddieqy ,Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Putaka Rizki Putram.
- Ash-Sholih, Fuad Muhammad Khair. 2006. *Sukses Menikah Dan Berumah Tangga*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Dapartemen Agama RI. 2010. *Al-Quran Dan Tafsirnya Jilid Vii*. Jakarta: Lentera Abadi.
- E, Sumaryono. 1999. *Hermeneutika (Sebuah Metode Filsafat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, Moh Hafid. 2019. *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Surabaya: CV Jakat Media Publishing.

- Elie. 2013. *Buku Pintar Membina Rumah Tangg: Yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah*. Yogyakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suward. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fachri, M. Yasser. 2009. *Muhammad Saw. On Facebook: Senandung Rindu Rasulullah Dari Facebookers*. Bandung: Pt Mizan Publika.
- Ghazaly, H. Abd. Rahman. 2003. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, Ryan. 2020. "Analisis Puisi dengan Pendekatan Hermeneutika", *Apollo Project*, Vol. 9, No. 1, Februari.
- Huda, Mahmud, dan Thoif. 2016. Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Prespektif Ulama Jombang, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Volume 1, Nomor 1, April.
- Hudafi, Hamsah. 2020. Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 06. No. 02. Juli-Desember.
- Husna, Cur Asmaul. 2019. Tantangan Dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Di Era Millennial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh)", *Jurnal Ius Civile*, Vol 3, No 2, Oktober.
- Indra, Hasbi. 2008. *Aku Suci Sebelum Menikah*. Jakarta: Ridamulia.
- Iskandar, M. Ali Maghfud Syadzili. 2009. *Keluarga Sakinah (Terjemahan Qurratul 'Uyun)*. Surabaya: Al-Fitah.
- Ismail, Didi Jubaedi. 2000. *Membina Rumah Tangga Islami di Bawah Rida Illahi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismatulloh, A.M. 2015. Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya), *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Mazahib, Vol. Xiv, No. 1 (Juni).
- Khotijah, Siti. 2018. "Harmonisasi Pernikahan Dalam Kajian Kitab 'Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Haquqi Az-Zaujain Karya Syeikh Muhammad Nawawi Ibn 'Umar Al-Bantani". *Skripsi*. Purwokerto: Iain Purwokerto.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Mitisisme Cahaya*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

- Kusmidi, Henderi. 2018. Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Pernikahan, *Jurnal El-Afkar* Vol. 7 Nomor 2, Juli-Desember.
- Madaniah Ima. 2021. *Wa'alaikumussalam Pelengkap Iman*. Depok: Coconut Books.
- Magdalena, R.. 2007. “Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah: Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2, No. 1
- Mamik. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Marhaban. 2017. “Memahami Teks Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika”, *Jurnal At-Tibyan*, Volume 2 No. 1, Juni.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mufidah, Ch. 2014. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: Maliki Pres.
- Mulyadi, Elie. 2013. *Buku Pintar Membina Rumah Tangg: Yang Sakinah, Mawadah, Warohmah*. Yogyakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Mundini, Septiana. 2021. Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilmas Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow). *Skripsi*. Purwokerto: Iain Purwokerto.
- Naufal, Faiz dan Suhartono. 2021. Konsep Pendidikan Pernikahan Dalam Mempersiapkan Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah. *Jurnal Pendidilan Islam*. Vol.03, No.2, Desember.
- Nazaruddin, Nirwan. 2020. Sakinah. Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih, *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol. 21 | Nomor 2 | Oktober.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nuroniayah, Wardah, dan Wasman. 2011. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Teras.
- Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

- Prasetiawati, Eka. 2017. "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir", *Jurnal Nizham*, Vol 05 No. 02/02 Jul-Des.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. 2015. "Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW". *Jurnal Al-Hiwar*. Vol. 03, No. 5- Januari-Juni.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics & The Human Sciences*. New York. The Press Syndicate Of The University Of Cambridge.
- Romadhon. 2015. "Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 04 No 01, Agustus, Issn 2252-6315.
- Rosadi, Ari Fathi. 2019. Implementasi Hermeneutika Paul Ricoeur Pada Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah), *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Saputri ,Dini Nur'ainy Gita, Dkk. Budaya Pada Novel *Memang Jodoh Dan Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan", *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter Dan Industri Kreatif*. Surakarta: 31 Maret 2015
- Shalih, Syaikh Faud. 2019. *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa Kiat Menyiapkan Dan Merawat Pernikahan*. Solo: Aqwam.
- Shihab, Qurais. 2007. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sibawaihi. 2007. *Hermeneutika Dan Al-Quran Fazlur Rahman* Cet. I. Yogyakarta: Jalasutra..
- Sjarkawi, *Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. (Jakarta: Bumi Aksara , 2008), Hal 29
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian, suatu pemikiran dan penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudirman. 2018. *Pisah Demi Sakinah "Kajian Kasus Mediasi Penceraian Di Pengadilan Agama"*. Jember: Buku Pustaka Radja.
- Sugiono. 1999. *Metode Penelitian, suatu pemikiran dan penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika* (Sebuah Metode Filsafat). Yogyakarta: Kanisius.
- Takriyanti, Rizki. 2009. *Konseling Keluarga Sakinah*. Jambi: Iain Sts Jambi.
- Thoha, Chabib. 20003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulfiah. 2006. *Pesikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Umar, M. Ali Chasan. 20003. *Keluarga Sakinah: Terjemah Uqudullujain*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Wachid B.S, Abdul. *Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur*. mengutip <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3304/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>. Pukul. 16.00
- Wachid B.S., Abdul. *Gandrung Cinta: Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 31-32
- Yuliani, Niken. 2014. *Strategi Membina Keluarga Bahagia (Pada Novel Habibie Dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie)*. *Skripsi*. Yogyakarta: Uin Kalijaga Yogyakarta.
- Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryah.
- Zaelan, Thoriq Fadli. 2017. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*. *Skripsi*. Surakarta: Iain Surakarta.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Zulaikhah, Siti. 2019. "karakter dan gaya hidup tokoh lasi dalam novel Besikar Merah karya Ahmad Tohari". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Hidayat

Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 30 Agustus 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Kedungwringin RT 02 RW 02 Kecamatan Jatilawang

Kabupaten Banyumas

Nama Ayah : Ahmad Bahrudin Diram

Nama Ibu : Rumiyyah

Nama saudara kandung:

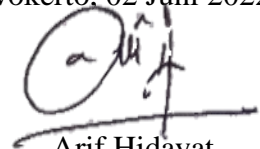
1. Muthohar

Riwayat Pendidikan:

1. TK Diponegoro 84 Kedungwringin
2. MI Ma'arif NU 01 Kedungwringin
3. MTs Ma'arif NU 01 Jatilawang
4. MA MINAT Kesugihan, Cilacap
5. UIN SAIZU Purwokerto (dalam proses)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan semestinya.

Purwokerto, 02 Juni 2022



Arif Hidayat
NIM.1717102053